

**SEMANGAT NASIONALISME
DALAM
PUI SI INDONESIA SEBELUM KEMERDEKAAN**

3
1 08
S



PUSAT BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL

rdh

SEMANGAT NASIONALISME

**DALAM PUISI SEBELUM
KEMERDEKAAN**



SEMANGAT NASIONALISME

**DALAM PUISI SEBELUM
KEMERDEKAAN**

**PERPUSTAKAAN
PUSAT BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL**

S. Amran Tasai
Maini Trisna Jayawati
Ni Nyoman Subardini

**PUSAT BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL
JAKARTA
2002**

PERPUSTAKAAN PUSAT BAHASA	
Klasifikasi	No. induk : 124
PB	10/2003
899.211 08	Tgl. : 3
TAS	Ttd. : _____

5

Penyunting
Prih Suharto

Pusat Bahasa
Departemen Pendidikan Nasional
Jalan Daksinapati Barat IV
Rawamangun, Jakarta 13220

HAK CIPTA DILINDUNGI UNDANG-UNDANG

Isi buku ini, baik sebagian maupun seluruhnya, dilarang diperbanyak dalam bentuk apa pun tanpa izin tertulis dari penerbit, kecuali dalam hal pengutipan untuk keperluan artikel atau karangan ilmiah.

Katalog dalam Terbitan (KDT)

899.211 08	
TAS	TASAI, S. Amran, Maini Trisna Jayawati, dan Ni Nyoman Subardini
s	Semangat Nasionalisme dalam Puisi Indonesia Sebelum Kemerdekaan.-- Jakarta: Pusat Bahasa, 2002.
	ISBN 979 685 273 x
	PUISI INDONESIA-RETORIKA

KATA PENGANTAR KEPALA PUSAT BAHASA

Masalah kesastraan di Indonesia tidak terlepas dari kehidupan masyarakat pendukungnya. Dalam kehidupan masyarakat Indonesia telah terjadi berbagai perubahan baik sebagai akibat tatanan kehidupan dunia yang baru, globalisasi, maupun sebagai dampak perkembangan teknologi informasi yang amat pesat. Kondisi itu telah mempengaruhi perilaku masyarakat Indonesia. Gerakan reformasi yang bergulir sejak 1998 telah mengubah paradigma tatanan kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. Tatanan kehidupan yang serba sentralistik telah berubah ke desentralistik, masyarakat bawah yang menjadi sasaran (objek) kini didorong menjadi pelaku (subjek) dalam proses pembangunan bangsa. Oleh karena itu, Pusat Bahasa mengubah orientasi kiprahnya. Sejalan dengan perkembangan yang terjadi tersebut, Pusat Bahasa berupaya mewujudkan pusat informasi dan pelayanan kebahasaan dan kesastraan kepada masyarakat.

Untuk mencapai tujuan itu, telah dan sedang dilakukan (1) penelitian, (2) penyusunan, (3) penerjemahan karya sastra daerah dan karya sastra dunia ke dalam bahasa Indonesia, (4) pemasyarakatan sastra melalui berbagai media, antara lain melalui televisi, radio, surat kabar, dan majalah, (5) pengembangan tenaga, bakat, dan prestasi dalam bidang sastra melalui penataran, sayembara mengarang, serta pemberian penghargaan.

Untuk itu, Pusat Bahasa telah melakukan penelitian sastra Indonesia melalui kerja sama dengan tenaga peneliti di perguruan tinggi di wilayah pelaksanaan penelitian. Setelah melalui proses penilaian dan penyuntingan, hasil penelitian itu diterbitkan dengan dana Bagian Proyek Penelitian Kebahasaan dan Kesastraan. Penerbitan ini diharapkan dapat

memperkaya bacaan tentang penelitian di Indonesia agar kehidupan sastra lebih semarak. Penerbitan buku *Semangat Nasionalisme dalam Puisi Indonesia Sebelum Kemerdekaan* ini merupakan salah satu upaya ke arah itu. Kehadiran buku ini tidak terlepas dari kerja sama yang baik dengan berbagai pihak, terutama Bagian Proyek Penelitian Kebahasaan dan Kesastraan. Untuk itu, kepada para peneliti saya sampaikan terima kasih dan penghargaan yang tulus. Ucapan terima kasih juga saya sampaikan kepada penyunting naskah laporan penelitian ini. Demikian juga kepada Drs. Sutiman, M.Hum., Pemimpin Bagian Proyek Penelitian Kebahasaan dan Kesastraan beserta staf yang mempersiapkan penerbitan ini saya sampaikan ucapan terima kasih.

Mudah-mudahan buku ini dapat memberikan manfaat bagi peminat sastra serta masyarakat pada umumnya.

Jakarta, November 2002

Dr. Dendy Sugono

UCAPAN TERIMA KASIH

Berkat rahmat Tuhan yang Mahakuasa, penelitian terhadap puisi-puisi yang muncul sebelum kemerdekaan dengan judul "Semangat Nasionalisme dalam Puisi-Puisi Sebelum Kemerdekaan" ini dapat kami selesaikan dengan baik dan tepat waktunya. Berbagai kendala yang kami alami selama pelaksanaan penelitian ini satu demi satu dapat kami atasi. Dengan segala daya dan upaya yang ada kami telah berhasil menyelesaikan penelitian ini. Hal itu tidak lepas dari berbagai kemudahan dan bantuan dari berbagai pihak.

Pada kesempatan ini kami menyampaikan ucapan terima kasih kepada Kepala Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Dr. Hasan Alwi, yang telah memberikan restu kepada kami untuk menyelesaikan penelitian ini. Ucapan terima kasih kami sampaikan pula kepada Pemimpin Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah-Pusat, Drs. S.R.H. Sitanggang, M.Hum. yang telah memberi kepercayaan dan fasilitas kepada kami. Ucapan terima kasih kami sampaikan juga kepada Kepala Bidang Sastra Indonesia dan Daerah, Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, yang telah memberi kemudahan serta memberikan arahan yang sangat berarti dalam penyelesaian penelitian ini. Kemudian, kami menyampaikan ucapan terima kasih yang tidak terhingga kepada teman-teman seperjuangan di Bidang Sastra Indonesia dan Daerah yang selalu memberikan dorongan yang positif terhadap penyelesaian penelitian ini.

Mudah-mudahan penelitian ini dapat memberikan manfaat bagi segala pihak.

Jakarta, November 2002

Tim Peneliti,

DAFTAR ISI

Kata Pengantar	v
Ucapan Terima Kasih	vii
Daftar Isi	viii
Bab I Pendahuluan	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	2
1.3 Tujuan Penelitian	3
1.4 Ruang Lingkup	3
1.5 Sumber Data	3
1.6 Kerangka Teori	4
1.7 Metode dan Teknik	6
Bab II Sastra Indonesia dalam Konteks Sosial	7
2.1 Sastra Indonesia dalam Periode 1920-an	7
2.2 Sastra Indonesia dalam Periode 1930-an	12
2.3 Sastra Indonesia dalam Periode 1940-an	16
Bab III Wujud Nasionalisme	19
3.1 Pengantar	19
3.2 Cinta Tanah Air	20
3.3 Patriotisme	30
3.4 Pemujaan Terhadap Pahlawan	35
3.5 Harapan Kemerdekaan	39
3.6 Kebanggaan akan Bahasa Nasional	45
3.7 Unsur Penganangan Kejayaan Masa Lalu	47

Bab IV Wacana yang Dipakai dalam Puisi Nasionalisme	50
4.1 Pengantar	50
4.2 Wacana Repetisi	51
4.3 Wacana Personifikasi	57
4.4 Wacana Perbandingan	62
4.5 Wacana Metafora	63
4.6 Wacana Alegori	66
4.7 Wacana Realis	72
4.8 Wacana Paradoks	78
4.9 Wacana Metonimi	87
4.10 Wacana Simile	89
4.11 Wacana Hiperbolisme	92
4.12 Wacana Verbalisme	98
Bab IV Simpulan	110
Daftar Pustaka	113

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Semangat kebangsaan atau nasionalisme dari suatu bangsa tidak dapat dilepaskan dari hasrat bangsa itu dalam mewujudkan arah dan tujuan yang hendak dicapai oleh bangsa tersebut. Dalam *Ensiklopedi Nasional* 4 (t.t:2338) dikatakan bahwa nasionalisme merupakan sikap politik dan sosial dari kelompok masyarakat yang mempunyai kesamaan kebudayaan, bahasa, dan wilayah, serta kesamaan cita-cita dan tujuan. Hal itu diutarakan pula oleh Sukarno (1964:3) yang mengatakan bahwa nasionalisme adalah suatu iktikad; suatu keinsyafan rakyat bahwa rakyat itu ada satu golongan, satu "bangsa".

Menurut Sukarno (1964:5), semangat kebangsaan atau nasionalisme secara tersirat telah lahir sejak masa Sriwijaya dan Majapahit. Semangat seperti itu terbelah-belah pada saat Indonesia dijajah oleh Belanda. Jiwa kebangsaan hanya terlihat sebagai jiwa persatuan satu daerah atau satu kepulauan. Semangat kebangsaan itu secara keseluruhan mempunyai satu tujuan, yaitu mengusir penjajah dari negeri tumpah darah kita ini, Indonesia. Akan tetapi, wujud nasionalisme seperti itu bersifat lokal.

Rasa kebangsaan secara nyata baru dilakukan pada tahun 1908, yaitu dengan lahirnya perhimpunan kebangsaan yang pertama, yaitu Budi Utomo. Bentuk dan arah nasionalisme kita pada saat itu didasari oleh kesatuan wilayah, kesatuan keinginan, kesamaan nasib, dan kesamaan hal-ihwal. Kesamaan itu diarahkan pada usaha mengusir penjajah dari Indonesia untuk mencapai Indonesia merdeka. Itulah yang terlihat dalam nasionalisme sebelum kemerdekaan Indonesia.

Bagaimana bentuk semangat kebangsaan atau nasionalisme pada masa kini? Tampaknya nasionalisme telah mengalami pergeseran makna. Barangkali rasa kebangsaan kita kini telah ternodai atau terancam oleh berbagai faktor dari luar dan dari dalam negeri sendiri. Apakah memang dalam bentuk dan arah seperti sekarang inilah nasionalisme kita yang kita idamkan untuk membawa bangsa ini ke arah tujuan masyarakat adil dan makmur?

Para penyair sebelum kemerdekaan Indonesia sebagian besar hidup dan merasakan kepedihan hidup dalam masa penjajahan Belanda sehingga diduga puisi-puisi yang diciptakannya juga mendendangkan semangat kebangsaan (nasionalisme). Bentuk-bentuk semangat nasionalisme sebelum kemerdekaan itu akan dilihat dalam puisi-puisi Indonesia yang terbit antara tahun 1920–1945. Dalam puisi-puisi itu diharapkan akan ditemukan pola-pola pemikiran tentang nasionalis yang ada pada waktu itu. Hasil penelitian itu barangkali dapat dipakai sebagai masukan untuk menghayati nasionalisme pada dewasa ini. Hasil penelitian itu juga diharapkan dapat memberikan simpulan-simpulan tentang pertanyaan masihkah pemikiran-pemikiran semangat nasionalisme pada saat itu relevan dengan kehidupan kita sekarang. Dapatkah semangat nasionalisme seperti itu dibawa dalam menyongsong arus era globalisasi?

Penelitian ini besar manfaatnya bagi masyarakat. Dengan membaca hasil penelitian ini masyarakat dapat melihat dengan jelas apa yang dikatakan "nasionalisme" yang digambarkan dalam sastra. Di samping itu, penelitian ini sudah jelas sangat bermanfaat bagi perkembangan ilmu sastra, baik sejarah sastra maupun teori sastra.

1.2 Rumusan Masalah

Masalah yang dihadapi dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

- 1) Nasionalisme yang berwujud apa yang dilontarkan oleh penyair dalam puisinya itu?
- 2) Dengan cara seperti apa puisi-puisi itu menyampaikan rasa semangat nasionalisme tersebut?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut.

- 1) Penulis ingin mengetahui bentuk-bentuk pernyataan penyair terhadap semangat nasionalisme dalam puisi sebelum kemerdekaan Indonesia.
- 2) Penulis ingin mengetahui wujud nasionalisme seperti apa yang dipakai oleh penyair dalam sajak-sajaknya itu.

1.4 Ruang Lingkup

Penelitian ini menumpu kegiatannya pada puisi-puisi sebelum kemerdekaan Indonesia, yaitu puisi yang terbit antara tahun 1920--1945. Acuan ini didasarkan pada tahun penerbitan kumpulan puisi, bukan tahun penulisan puisi. Yang akan dijaring pada penelitian ini adalah pola pemikiran yang ditampilkan tentang konsep nasionalisme itu sehingga kita akan mengetahui bahwa suatu bentuk dapat dimasukkan ke dalam semangat nasionalisme. Selain itu, yang akan dijaring juga adalah bentuk pernyataan sehingga terlihat dengan jelas bagaimana cara penyair mengungkapkan rasa nasionalisme?

1.5 Sumber Data

Sumber data penelitian ini adalah (1) kumpulan sajak yang disusun oleh pengarangnya sendiri, (2) kumpulan sajak dari berbagai pengarang yang dikumpulkan oleh editor atau penyunting, serta (3) sajak lepas yang dimuat dalam berbagai surat kabar dan majalah antara tahun 1920--1945. Kumpulan sajak itu antara lain adalah sebagai berikut.

- 1) *Indonesia, Tumpah Darahku*. Jakarta, Balai Pustaka, 1928, (Muhammad Yamin).
- 2) *Percikan Permenungan*, Jakarta, Balai Pustaka, 1926, (Jakarta, Fasco, 1953), (Rustam Effendi).
- 3) *Puspa Mega*, Jakarta, Balai Pustaka, 1927, (Sanusi Pane).
- 4) *Madah Kelana*, Jakarta, Balai Pustaka I, 1931, II, 1950 (Sanusi Pane).

- 5) *Rindu Dendam*, Solo, Chr. Drukkenj Jawi, 1934, (J.E. Tatengkeng).
- 6) *Gamelan Jiwa*, Jakarta (?), Jakarta, Bagian Bahasa Jawa, 1960, (Armijn Pane).
- 7) *Jiwa Berjiwa*, Jakarta, Balai Pustaka, 1939, (Armijn Pane).
- 8) *Buah Rindu*, Jakarta, Dian Rakyat, 1941 (1969), (Amir Hamzah).
- 9) *Nyanyi Sunyi*, Jakarta, Dian Rakyat, 1937 (1969), (Amir Hamzah).
- 10) *Setinggi Timur*, Jakarta, Dian Rakyat, 1940 (1959), (Amir Hamzah).
- 11) *Tebaran Mega*, Jakarta, Dian Rakyat, 1936. (Sutan Takdir Alisjahbana).
- 12) *Senandung Hidup*, Jakarta, Balai Pustaka, 1941 (Samadi)
- 13) *Dewan Sajak*, Medan, Centrale Courant, 1941 (A. Hasjmi).
- 14) *Sanjak-Sanjak Muda Mr. Muhammad Yamin*, Jakarta, Firma Rada, 1954, (Armijn Pane: editor).

Kumpulan sajak dari berbagai pengarang yang dikumpulkan oleh editor atau penyunting yang berupa antologi adalah sebagai berikut.

- 1) *Perkembangan Puisi Indonesia Tahun 1920--1940*, Jakarta, 1984, (J.S. Badudu dkk.)
- 2) "Antologi Puisi Indonesia Periode Awal" , Jakarta, 1998, (Suyono Suyatno, dkk.)

Sajak-Sajak lepas diambil dari berbagai media massa cetak, seperti *Jong Sumatra* dan *Pelopor Gerindo*.

1.6 Kerangka Teori

Ada dua corak puisi yang dilihat oleh Waluyo (1991:56--57) pada periode 1920--1945, yaitu mengikuti corak syair dan pantun, serta mengikuti corak soneta dan terzina. Dalam puisi 1920--1945 itu tersimpan berbagai pernyataan yang mengarah pada semangat nasionalisme. Perwujudan semangat nasionalisme itu tidak berhenti pada hanya

pandangan tema dan isinya, tetapi lebih jauh lagi, yaitu memulai memersoalkan wacana yang membentuk puisi itu. Menurut Wellek (1989:235--236), kalau kita mulai mempelajari makna puisi dari keseluruhan strukturnya yang kompleks, berarti kita mulai berhadapan dengan inti struktur puisi: citra, metafora, simbol, dan mitos. Dengan salah satu inti struktur itulah kita akan melihat bagaimana keragaman pernyataan yang ada dalam puisi itu dalam menampilkan semangat nasionalisme itu.

Di samping yang disebutkan di atas, keragaman persoalan nasionalisme dapat pula dikemukakan di sini. Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (1985:610) dikatakan bahwa nasionalisme merupakan paham untuk mencintai bangsa dan negara sendiri, merupakan politik untuk membela pemerintahan sendiri, merupakan kesadaran keanggotaan dalam suatu bangsa yang secara potensial atau aktual bersama-sama mencapai, mempertahankan, dan mengabdikan identitas, integritas, kemakmuran, dan kekuatan bangsa itu.

Tentang nasionalisme dalam puisi, Nasution (1965:5) mengatakan bahwa jika kita mengadakan penelaahan terhadap sejarah kesusastraan Indonesia modern, pastilah kita banyak bertemu dengan pengarang yang bukan hanya berdiri sebagai sastrawan, tetapi merupakan pula tokoh dalam pergerakan Indonesia. Oleh sebab itu, tidaklah mengherankan jika suara nasionalisme banyak kita jumpai dalam puisi Indonesia modern sebelum perang kemerdekaan. Dasar atau pola pemikiran tentang nasionalisme, menurut Nasution (1965:6--19), terlihat dari isi atau napas sajak itu. Napas yang dimaksudkan itu adalah unsur patriotisme, unsur harapan kemerdekaan, unsur pemujaan terhadap pahlawan, unsur pengenangan kejayaan masa lalu, unsur kebanggaan akan bahasa nasional, dan unsur kecintaan pada tanah air.

Untuk mendapatkan dan mencari pola-pola yang berisi unsur-unsur itu, pekerjaan diarahkan kepada wacana puisi. Kecondongan sajak itu akan menjadi patokan. Oleh sebab itu, penelitian ini bersifat tematis dengan juga mempertimbangkan warna wacana, yaitu bagaimana cara puisi itu mengemukakan pola-pola pemikiran itu. Stanton (1965) mengatakan

bahwa tema-tema itu memberikan kekuatan dalam mengungkapkan kehidupan. Yang dimaksudkan oleh Stanton itu adalah hubungan tema dengan kehidupan orang sehari-hari.

1.7 Metode dan Teknik

Karena penelitian ini menumpu kegiatannya pada masalah nilai yang berupa nilai semangat kebangsaan, metode yang digunakan adalah metode kualitatif. Metode kualitatif lebih tepat dipakai dalam menganalisis semangat nasionalisme tersebut karena penelitian ini tidak memperhitungkan jumlah sajak yang berbicara tentang nasionalisme, tetapi memperhitungkan berbagai kemungkinan tema nasionalisme yang muncul. Dalam menghubungkan tema sajak dengan keadaan masyarakat, metode struktural dipakai sebagai salah satu metode pendamping. Metode struktural ini dipakai sebagai pedoman pencarian tema sehingga tema-tema itu dapat dipertanggungjawabkan secara kerja struktural itu. Teknik yang dipakai dalam kegiatan ini adalah teknik studi pustaka.

BAB II

KEHIDUPAN SASTRA DALAM KONTEKS SOSIAL

2.1 Sastra Indonesia dalam Periode 1920-an

Kehidupan masyarakat Indonesia menjelang akhir abad kesembilan belas dan menjelang awal abad kedua puluh memiliki arti yang sangat penting. Sejarah menunjukkan bahwa gejolak harapan dan impian suatu bangsa yang sedang lepas dari penindasan sedang melanda rakyat Indonesia. Hal itu terpacu oleh gejolak kemewahan dan kemelimpahan uang di negeri Belanda lantaran buah dari tanam paksa di Indonesia. Uang yang datang dari hasil tanam paksa itu sebaiknya dikembalikan ke Indonesia untuk mencerdaskan anak jajahan. Gerakan dan inisiatif seperti itu disebut sebagai "politik balas budi" yang disebut juga dengan istilah "politik etis". Dengan politik etis itu penjajah mendirikan sekolah-sekolah di Indonesia dengan kriteria siswa yang sudah ditentukan oleh kaum kolonial. Akan tetapi, dengan dibukanya sekolah-sekolah untuk bumi putra itu, bermunculanlah para intelektual muda dari Indonesia yang mampu melihat kehinaan Indonesia oleh kaum penjajah. Masa itu mulailah memunculkan orang-orang pandai dan terkemuka di tanah air kita ini. Sejak itu, kita melihat munculnya suatu sifat kebangkitan bangsa Indonesia. Masa itu disebut masa kebangkitan.

Berbagai peristiwa politik, sosial, dan ekonomi, serta budaya terjadi pada masa sebelum tahun 1920-an itu yang kemudian akan sangat menentukan Indonesia sebagai negara merdeka.

Politik etis yang diciptakan oleh pejahah itu menimbulkan suatu gerakan di Indonesia. Para intelektual itu sudah terbuka mata dan pikirannya sehingga tanpa sadar para pemuda membuat suatu gerakan nasional yang memberikan perhatian penuh kepada kesatuan negara Indonesia. Kesadaran golongan akan dirinya yang terbelakang membangkitkan suatu kekuatan sosial baru yang hendak berjuang untuk memperbaiki nasib rakyat Indonesia. Para intelektual itu tidak hanya menuntut perbaikan nasib rakyat, tetapi juga menuntut kemerdekaan.

Kesadaran para intelektual seperti itu memunculkan berbagai gagasan yang mengacu pada perbaikan itu. Para intelektual itu membentuk suatu badan tempat bermusyawarah sehingga muncullah berbagai organisasi yang mengarah kepada tujuan, yaitu kemerdekaan. Salah satu organisasi yang bergerak ke arah Indonesia merdeka adalah *Budi Utomo* yang muncul pada tahun 1908. Kemudian, secara cepat bermunculanlah organisasi lain yang senada dengan organisasi Budi Utomo, seperti *Serikat Islam*, *Indische Partij*, dan *Muhammadiyah*.

Organisasi secara nasional itu juga muncul di daerah-daerah. Bahkan, perasaan tidak puas rakyat di daerah menimbulkan beberapa pemberontakan terhadap pemerintah kolonial Belanda, seperti Perang di Jambi (1916), Perang di Pasar Rebo Jakarta (1918), Perang di Cimareme (1918), dan perang di Sulawesi Utara (1920). Dalam hubungan dengan persatuan secara nasional di daerah itu, berdirilah berbagai organisasi pemuda di daerah, seperti *Jong Sumatera*, *Jong Java*, *Jong Celebes*, dan *Jong Sunda*.

Dari pihak lain, akibat yang terbesar dan tidak dapat dilupakan dari politik etis itu adalah munculnya masyarakat yang melek huruf. Sekolah-sekolah yang didirikan untuk bumi putra itu menghasilkan orang yang haus bacaan. Tulisan apa saja ingin dibaca orang. Kehausan akan bacaan ini tanpa disadari diikuti oleh usaha para penulis untuk menghadirkan berbagai bacaan yang menarik untuk dibaca, terutama oleh pihak swasta. Oleh sebab itu, berkembanglah media cetak yang berupa surat kabar dan majalah. Surat kabar dan majalah itu tidak sedikit yang memuat karya,

sastra baik dalam bentuk cerita pendek maupun cerita bersambung. Majalah sangat didominasi oleh sastra cina peranakan atau sastra melayu cina. Berkembanglah sastra melayu Cina pada waktu itu yang laku sekali sehingga ada orang yang mengatakan bahwa karya sastra yang muncul itu adalah karya sastra picisan karena harganya tidak ada yang mahal. Isi sastra Cina peranakan itu lebih banyak penyorotan terhadap kehidupan kaum remaja dengan tokoh-tokoh yang masih muda, bersemangat, punya nyali, ingin bebas dari belenggu kekuasaan adat, kekuasaan orang tua, kekuasaan pemerintah, dan sebagainya.

Kehadiran sastra Cina peranakan itu tidak dapat dilupakan dalam perkembangan sastra Indonesia pada tahun 1920-an itu. Walaupun karya sastra yang berjenis puisi belum muncul pada waktu itu, sudah dapat kita katakan bahwa kehadiran karya sastra itu merupakan usaha mencerdaskan kehidupan bangsa dan memupuk rasa persatuan dan nasionalisme yang akan dijadikan suatu sifat dan budaya bangsa kita.

Pengaruh besar yang juga dari politik etis sebagai politik balas budi Belanda itu, banyak pemuda kita yang diizinkan berkunjung ke luar negeri, terutama ke negeri Belanda sendiri. Di Negeri Belanda mereka membaca dan menyaksikan sendiri bagaimana sastra itu berkembang dengan baik. Hal itu memunculkan bentuk-bentuk baru dalam perpuisian Indonesia. Pada saat itulah Muhammad Yamin menulis sajak-sajak yang bernada semangat nasionalisme dalam bentuk puisi pengaruh Barat, yaitu bentuk soneta.

Kepedulian Pemerintah Belanda terhadap perkembangan bacaan liar yang disebut sebagai bacaan murahan dalam wujud sastra Cina peranakan itu merupakan kekhawatiran Belanda terhadap kemantapan kedudukannya di Indonesia. Untuk itu, Pemerintah mendirikan suatu taman bacaan resmi dari pemerintah, yaitu Taman Bacaan Rakyat (*Volkslektuur*) pada tahun 1917 yang pada tahun 1918 berubah namanya menjadi Balai Pustaka. Kehadiran Balai Pustaka dilandasi oleh suatu tekad untuk menghadirkan buku atau bacaan yang memiliki mutu yang tinggi yang dapat membangun moral bangsa karena bacaan-bacaan liar, seperti bacaan

Cina Peranakan itu dikhawatirkan akan merusak moral bangsa. Di Balai Pustaka tulisan-tulisan disensor sehingga bacaan yang bermutu atau bacaan yang tidak mengganggu kedudukan pemerintah Belanda itulah yang dapat dimuat. Tulisan-tulisan yang sifatnya mengancam kedudukan pemerintah tidak akan diterbitkan.

Berdasarkan pendirian seperti itu, Balai Pustaka menampung semua tulisan yang bersifat membangun kepribadian bangsa yang tidak bertentangan dengan politik Pemerintah Belanda. Dalam hal itu, Balai Pustaka menyediakan berbagai majalah yang berbahasa daerah dan bahasa Melayu (bahasa Indonesia). Majalah yang berbahasa Melayu itu adalah *Pandji Poestaka* yang mengangkat dan memuat karya sastra yang dianggap bermutu pada waktu itu.

Melalui *Pandji Poestaka* ini bermunculan karya sastra yang mengagumkan nasional Indonesia. Pada saat inilah munculnya sajak-sajak lepas Mohamad Yamin, yang akhirnya terkumpul dalam bukunya *Tanah Air*. Sajak-sajak Mohamad Yamin banyak mengumandangkan semangat nasionalisme dengan bermacam cara penyampaiannya. Dua kumpulan sajak Mohamad Yamin, yang berjudul *Tanah Air* dan *Indonesia, Tumpah Darahku* memuat sajak-sajak yang merupakan pernyataan semangat nasionalisme.

Walaupun Pemerintah Hindia Belanda melakukan penindasan terhadap rakyat, pemuda Indonesia tetap memperjuangkan Indonesia merdeka. Dalam memasuki tahun 1920-an terjadilah krisis ekonomi. Nilai ekspor turun dan di mana-mana perusahaan mengalami kerugian. Untuk menanggulangi semua kerugian itu perusahaan-perusahaan melakukan pengurangan karyawan dan menekan biaya produksi. Kebijakan itu menambah banyaknya pengangguran. Hal itu menimbulkan berbagai tanggapan rakyat terhadap pemerintah Hindia Belanda. Ketika itu terjadi pergantian-pergantian pimpinan di Indonesia pada tahun 1921. Kemudian muncullah parta-partai baru, seperti Partai Komunis Indonesia (1920), Taman Siswa (1923), Perhimpunan Indonesia Negeri Belanda (1924), Partai Nasional Indonesia (1927), dan Perserikatan Perempuan Indonesia



(1928).

Hasrat persatuan di kalangan pemuda-pemuda itu diutarakan dalam Kongres Pemuda pada tahun 1928 yang melahirkan Sumpah Pemuda yang berbunyi sebagai berikut.

1. Kami putra dan putri Indonesia mengaku bertumpah darah yang satu, Tanah Indonesia.
2. Kami putra dan putri Indonesia mengaku berbangsa yang satu, Bangsa Indonesia.
3. Kami putra dan putri Indonesia menjunjung bahasa persatuan, Bahasa Indonesia.

Dalam memasuki tahun 20-an itu tidak sedikit jasa yang diberikan oleh Balai Pustaka dalam mengembangkan kesusastraan Indonesia. Dari Balai Pustaka itulah munculnya novel-novel kesusastraan yang bergengsi, seperti *Azab dan Sengsara*, *Sitti Nurbaya*, *Salah Asuhan*, dan *Sengsara Membawa Nikmat*. Dalam dunia sajak nama Mohamad Yamin tidak dapat dilupakan. Kemudian, muncul pula seorang penulis sajak yang terkenal, yaitu Rustam Effendi.

Reproduksi pada tahun 1920-an dapat dilihat sebagai majalah dan surat kabar yang memuat karya sastra baik dalam rubrik yang tetap maupun secara terlepas. Kehadiran media massa sebagai tempat reproduksi itu yang memuat karya sastra telah ada sejak tahun 1914 dengan media massa *Penghidupan*, *Penghibur*, *Bok Tok Baru*. Pada tahun-tahun selanjutnya reproduksi begitu banyak yang muncul dalam mengangkat karya sastra, baik berupa pemuatan sajak dan cerpen, maupun berupa cerita bersambung. Majalah-majalah yang dimaksudkan itu adalah *Warna Warta*, *Bintang Hindia*, *Han Sing*, *Sin Po*, *Cerita Melayu*, *Kamajuan*, *Asyraq*, *Jawa Tengah*, *Sin Jit Po*, *Hoa Pit*, *Panorama*, *Zaman Baru*, *Caya Timur*, *Dekana*, *Dunia Isteri*, *Sri Pustaka*, *Panji Pustaka*, *Mustika*, *Deliana*, dan *Keng Po*. Majalah-majalah itu merupakan alat penyebar dan pemasyarakatan sastra dalam dasawarsa 1920-an yang sangat bermanfaat bagi sekian banyak penikmat dan peminat karya sastra di tanah air.

2.2 Sastra Indonesia dalam Periode 1930-an

Berbagai peristiwa politik, sosial, dan ekonomi yang terjadi pada tahun 1930-an tidak bisa menjadi suatu kondisi yang berpengaruh pada penciptaan karya sastra. Sebaliknya pula, tokoh-tokoh sastra dengan karya dan pemikirannya tidak sekadar merekam atau memberi respon pada masalah-masalah sosial politik, tetapi juga ikut berperan dalam menumbuhkan berbagai gagasan tentang arah dan identitas bangsa Indonesia.

Berikut ini adalah uraian tentang sejumlah pokok bahasan yang relevan untuk tahun 1930-an yang diharapkan dapat menjadi masukan dalam melihat kaitannya dengan produksi karya sastra dan sekaligus untuk dapat lebih memahami makna karya-karya sastra yang diciptakan pada kurun waktu tersebut.

Pergerakan nasionalis pada tahun 1920-an membuat pihak konservatif Belanda menganggap bahwa mereka telah terlalu banyak memberikan peluang yang merugikan diri mereka sendiri. Reformasi sosial melalui pendidikan dan kesempatan yang lebih besar bagi orang Indonesia untuk berpartisipasi dalam kehidupan bernegara, seperti yang dianjurkan oleh Snouck Hurgronje, dianggap telah melaju dengan terlampau pesat. Oleh sebab itu, pada tahun 1931, Gubernur Jenderal De Graaf yang berhaluan liberal moderat digantikan oleh Gubernur Jenderal Jonkheer de Jonge yang bersikap keras dan represif terhadap segala bentuk pergerakan nasional. Walaupun tidak memakai kekerasan fisik, gubernur jenderal yang baru itu mencoba membungkam cendekiawan nasional dan mengekang aktivitas tokoh-tokoh nasionalis melalui kebijakan *rust en orde* (lebih kurang sama dengan "ketertiban dan keamanan") dan gerakan purifikasi terhadap segala gejala radikalisme dalam masyarakat jajahan (Kartodirdjo, 1992:176–177). Badan khusus untuk mengawasi para nasionalis itu dibentuk oleh Pemerintah. Pemerintah melakukan ancaman pengasingan ke Digul, Flores, dan Banda bagi orang-orang yang melakukan pemberontakan.

Pemberitaan di media massa pada tahun 1930-an dipenuhi oleh peristiwa-peristiwa pengadilan tokoh-tokoh nasional. Surat kabar *Bintang Timoer* pada bulan Januari 1933 merekam tanya jawab dalam pengadilan Hj. Rasuna Said. Atas pertanyaan-pertanyaannya tentang "kemerdekaan Indonesia", Rasuna Said dijatuhi hukuman satu tahun tiga bulan. Harian *Pikiran Rakyat* yang menampilkan karikatur-karikaturnya yang mengkritik tindakan represif pemerintah kolonial dibredel pada tanggal 19 Juli 1933.

Dalam meredam kerusuhan yang dapat diakibatkan oleh depresi, *de Jonge* melarang rapat-rapat untuk membicarakan masalah *malaise*. Setiap pegawai perkebunan dilarang untuk mengikuti aktivitas politik dengan ancaman dipecat. Perkebunan menyewa polisi rahasia untuk mengawasi para pegawainya (O'Melley, 1983:40). Dengan demikian, suara pegawai tetap tidak dapat digunakan dalam segala kesempatan.

Semangat nasionalisme tidak pernah luntur walaupun berbagai ancaman datang dari pemerintah Hindia Belanda. Memang terjadi sedikit perpecahan dan silang pendapat pada para pemimpin partai, tetapi perbedaan pendapat itu tidak berlangsung lama.

Perbedaan orientasi yang mendasari berbagai perpecahan di dalam tubuh pemimpin partai itu sebetulnya dapat disarikan dalam dua sikap yang berbeda dalam menghadapi perubahan, yakni sikap yang modernis dan sikap yang tradisionalis, progresif dan konservatif. Penganut sikap pertama menyambut perubahan dan dampak pemikiran rasional Barat dalam mengubah pola pikir masyarakat tradisional. Sebaliknya, penganut sikap kedua mencoba mempertahankan tradisi sebagai anutan dalam menghadapi perubahan zaman. Sebetulnya, perbedaan wawasan ini sudah mencuat sejak awal tahun 1900-an dalam pertentangan pendapat antara Dokter H.O.S. Tjokroaminoto dan Dokter Radjiman Widiadinigrat dalam Boedi Oetomo. Kedua pihak sering mengadopsi (untuk kepentingan argumennya masing-masing) stereotip Timur-Barat yang dilontarkan dalam mendasari konsepsi kolonial Barat seperti yang disuarakan oleh Colijn atau de Kat Angelino.

Perbedaan orientasi semacam itu juga terlihat dalam polemik kebudayaan antara Sutan Takdir Alisjahbana dan Sanusi Pane, Dr. Sutomo, Adinegoro dan lain-lainnya pada kurun waktu 1935–1939. Sutan Takdir Alisjahbana menentang stereotip bahwa Barat hanya menekankan rasio dan materi dan mengabaikan perkembangan spiritual. Akan tetapi, ia masih memakai kedua istilah itu untuk mendasari himbauannya agar orang Timur dapat berguru kepada Barat yang dianggap memberi nilai-nilai yang cocok untuk kemajuan di masa depan. Lawan-lawannya menyerang persepsi Sutan Takdir Alisjahbana yang dianggap mengabaikan sejarah dan kurang memperhitungkan akar budaya Indonesia. Sebagai alternatif tentang orientasi ke Barat itu, ditawarkan sistem pendidikan pesantren dan penggalian akar budaya Asia pra-Islam. Polimek tersebut tidak mencapai titik temu. Tampaknya polarisasi pemikiran modernis dan tradisional mewarnai wacana intelektual periode 1930-an dan topik Barat-Timur terus menjadi suatu obsesi yang tidak henti-hentinya dibicarakan. Dari Sutan Takdir Alisjahbana dan teman-teman berdirilah majalah *Pujangga Baru* yang berjuang dengan cara memajukan bahasa dan sastra Indonesia. Di samping itu, dunia pers hidup subur pada tahun 1930-an, antara lain dapat disebutkan sebagai berikut.

Sejumlah kota besar di Pulau Jawa dan Pulau Sumatra merupakan sentral penerbitan pers. Kota Medan pada tahun 1930-an, misalnya, dibanjiri oleh majalah dan surat kabar. Majalah itu antara lain dapat disebut *Pedoman Masyarakat* pimpinan Hamka, *Panji Islam*, *Pedoman Islam*, *Pewartu Deli*, *Pelita Andalas*, *Penyedar*, *Abad XX*, *Deli Courant* dan *Sumatra Post*. Suatu jenis penerbitan lain yang jangkauannya meluas adalah Roman "Picisan" (Roman Medan) seperti seri *Dunia Pengalaman*, *Roman Pergaoelan* yang dipandang sebagai media untuk memperjuangkan kemajuan bahasa dan sastra Indonesia.

Di kota-kota Semarang, Bandung, dan Surabaya yang menonjol pada tahun 1930-an adalah penerbitan pers Melayu Tionghoa. Perbedaan dalam orientasi berbagai pers Melayu Tionghoa mengacu pada sifat

kelompok ini yang tidak homogen. Surat kabar *Sin Po*, misalnya, didukung oleh kelompok nasionalis Cina. Surat kabar ini menyerang pendudukan Jepang atas Cina dan bertujuan membangkitkan harga diri dan identitas Cina. Berbeda dengan *Sin Po*, surat kabar *Perniagaan* tidak setuju dengan revolusi dr. Sun Yan Sen. Tokoh-tokohnya mendukung partisipasi peranakan Cina dalam Volksraad dan bahkan dalam milisi pertahanan Hindia Belanda. Jika surat kabar *Perniagaan* berkooperasi dengan Belanda, surat kabar *Sin Tit Po* mewakili kelompok peranakan Cina yang berorientasi ke Indonesia dan menganggap dirinya pers nasional. Surat kabar itu menjadi corong Partai Tionghoa Indonesia (PTI) yang berdiri tahun 1932.

Perbedaan orientasi pers Melayu Tionghoa itu juga menentukan sasaran pembacanya, yakni ditujukan bukan untuk golongan keturunan Cina saja, tetapi juga untuk pembaca bumiputra dan orang Belanda (Poesponegoro, 1993:291). Dalam pengelolaannya, pers Melayu Tionghoa ini sering dipimpin oleh redaksi bukan Cina, tetapi dipimpin oleh orang Belanda atau orang bumiputra. Kerja sama dalam bentuk lain juga terjadi, seperti antara surat kabar harian *Siang Po* dengan surat kabar *Kebangoenan* yang dipimpin oleh Sanoesi Pane, Mohammad Yamin, dan Amir Sjarifuddin. Surat kabar itu dicetak di *Siang Po* dan membuat berita-berita yang sama dengan berita yang ada di surat kabar lain.

Seperti pers Melayu Cina, penerbitan pers lainnya yang muncul pada tahun 1930-an juga merefleksikan segmentasi golongan masyarakat di Hindia Belanda pada waktu itu. Misalnya, sejumlah harian menjadi corong partai-partai politik. Majalah dipakai sebagai sarana untuk mobilisasi anggota. Majalah berbahasa Jawa *Rudjak Solo* diterbitkan oleh PNI Pendidikan cabang Madiun jelas merupakan corong partai PNI Pendidikan itu. Majalah *Kebangoenan* yang disebutkan terdahulu mendukung haluan partai Gerindo. Sekolah, perkumpulan agama, perkumpulan profesional, dan perkumpulan wanita juga sering menerbitkan majalahnya sendiri. Contohnya adalah majalah *Perintis* yang

diterbitkan oleh kaum sopir di Banjarmasin disekitar tahun 1939 merupakan pula sebuah majalah di luar Jawa yang mendukung keberadaan partai.

Majalah dan surat kabar ini melahirkan karya sastra baik berupa cerita pendek maupun sajak. Majalah dan surat kabar ini pula menjadi sarana perkembangan sastra di daerah atau termpat tertentu

Karya sastra Indonesia yang hidup pada masa tahun 1930-an memberikan kesan yang menggembirakan hati jika kita melihatnya dari segi jumlahnya yang terbit sepanjang dekade tahun itu. Karya sastra tersebut lebih banyak termuat dalam majalah dan surat kabar yang tidak sempat atau belum sempat dikumpulkan dalam suatu kumpulan karya sastra. Yang banyak berjasa memuat karya sastra tersebut adalah majalah *Asia Baroe*, *Bahtera Masa*, *Dian*, *Doenia Baroe*, *Keng Po*, *Moestika Romans*, *Pandji Islam*, *Pandji Poestaka*, *Pedoman Masjarakat*, *Pengalaman*, *Poedjangga Baroe*, *Sin Po*, *Timoer Baroe*, *Tjaja Timoer*, dan *Tjerdas*. Masih ada beberapa media massa yang memuat karya sastra yang tidak sempat ditelusuri. Apalagi pada saat itu dunia penerbitan sedang marak dengan pesat. Oleh sebab itu, dapat diperkirakan berapa karya sastra yang muncul dalam dasawarsa tahun 1930-an itu.

Kebangkitan sastra melalui majalah dan surat kabar itu ternyata tidak saja diikuti oleh pengarang-pengarang yang baru muncul ke permukaan, tetapi juga disemarakkan pula oleh pengarang-pengarang terkenal kita seperti Hamka, Sutan Takdir Alisjahbana, Sanoesi Pane, Noer Sutan Iskandar, Aman Dt. Madjoindo, Mohammad Kasim, A. Hasjmy, A. Damhoeri, dan Tulis Sutan Sati. Mereka menulis di majalah *Pedoman Masjarakat*, *Pandji Poestaka*, *Pemandangan*, dan *Roman Pergaoelan*.

2.3 Sastra Indonesia pada Periode 1940-an

Periode 1940-an merupakan periode yang amat pendek dalam merebut kemerdekaan. Tahun-tahun awal Indonesia dijajah oleh Jepang yang merupakan penderitaan yang berat bagi bangsa Indonesia. Akan tetapi,

tahun-tahun awal ini bahasa Indonesia dimajukan oleh Jepang sehingga kesusastraan mendapat angin segar yang memunculkan beberapa karya sastra yang bersifat notabene. Seorang penyair Indonesia yang terkemuka lahir pada waktu ini, yaitu Chairil Anwar.

Pada dekade 1940-an, perkembangan karya sastra di Indonesia menampilkan adanya kecenderungan tematik yang bertalian erat dengan situasi sosial yang terjadi pada periode itu. Sampai sebelum pihak tentara Jepang tiba di Indonesia (Maret 1942), situasi sosial di Indonesia--yang masih diwarnai oleh suasana penjajahan Belanda--terekspresi di dalam penentuan tema karya-karya sastra. Semenjak Maret 1942 hingga menjelang Proklamasi 1945, situasi sosial di Indonesia, yang jelas tidak bisa dilepaskan dari bercokolnya Jepang di Indonesia, memberi nuansa pada penentuan tema karya sastra itu. Kemudian, semenjak Proklamasi Kemerdekaan Indonesia hingga akhir 1949, kedua suasana penjajahan itu tentu tidak lagi terasa membelenggu kehidupan penduduk Indonesia sehari-hari dan tentunya juga tidak lagi mewarnai kecenderungan tematik yang terjadi pada karya-karya sastra, termasuk dalam cerpen dan puisi.

Sejumlah karya sastra yang muncul pada tahun 1940-an itu diayomi oleh sejumlah majalah dan surat kabar yang terbit pada waktu itu. Beberapa majalah memang hadir pada tiga masa, zaman sebelum perang, zaman Jepang, dan zaman sesudah kemerdekaan. Akan tetapi, ada pula majalah yang terbit pada salah satu masa tersebut. Pada zaman sebelum perang, terbit majalah *Pedoman Masyarakat* dan *Poedjanga Baroe*. Pada zaman Jepang, terbit beberapa majalah, seperti *Asia Raya*, *Djawa Baroe*, *Pandji Poestaka*, dan *Keboedajaan Timoer*. Kemudian, sesudah kemerdekaan, terbit beberapa majalah, seperti *Pantja Raja*, *Pembangoenan*, *Seniman*, *Sasterawan*, *Star Weekly*, *Mimbar Indonesia*, *Karya*, dan *Gema Suasana*.

Dua buah majalah yang terbit pada masa itu, *Pedoman Masyarakat* dan *Poedjanga Baru*, merupakan tolok ukur perkembangan sastra pada dekade 1940 sebelum kemerdekaan. Dalam majalah *Pedoman Masyarakat* muncullah karya sastra yang sangat kuat menyuarakan dunia Islam.

Majalah yang diterbitkan di Medan ini menjadikan Islam sebagai substansi sastra atau kecenderungan sastra yang dimuat di dalamnya. Karya sastra yang dimuat di dalamnya pun cenderung menyuarakan keislaman. Sebaliknya, dengan *Poedjangga Baroe*, majalah yang jelas-jelas dimaksudkan sebagai majalah kebudayaan ini, lebih netral di dalam memuat karya-karya, dalam pengertian bahwa kriteria yang dipergunakan semata-mata bertumpu pada mutu karya yang bersangkutan.

Kisah-kisah yang muncul dalam dunia sastra pada waktu itu dalam segala genre memperlihatkan kecenderungan zaman itu. Masalah yang dimunculkan di dalam karya sastra itu adalah masalah sosial yang melingkupi Indonesia secara keseluruhan. Masa tersebut adalah suatu masa ketika identitas Indonesia sebagai suatu bangsa masih belum jelas benar, dan suatu masa ketika Indonesia masih berada dalam kekuasaan penjajahan dan kekuasaan Belanda. Situasi yang sedemikian itu, sudah barang tentu mempengaruhi pula kandungan tema sastra yang diekspresikan oleh para pengarang. Dengan pengertian lain, tema-tema yang muncul dapat saja merupakan refleksi yang berkaitan dengan kondisi yang diciptakan oleh pihak penjajah. Tema-tema itu merupakan ekspresi dari sikap-sikap keseharian yang bertalian dengan kondisi masyarakat Indonesia. Tema-tema yang muncul pada dekade 1940-an itu adalah masalah percintaan, masalah propaganda, masalah rumah tangga, masalah kesetiakawanan sosial, masalah penderitaan, dan lain-lain.

BAB III WUJUD NASIONALISME

3.1 Pengantar

Puisi-puisi yang muncul dalam sastra Indonesia selama kurun waktu tiga dasawarsa itu memperlihatkan berbagai wujud pernyataan karena puisi tersebut dianggap sebagai suatu wujud pernyataan perasaan yang mungkin dapat dikeluarkan secara tidak langsung. Oleh sebab itu, perwujudan rasa yang dipaparkan dalam puisi-puisi tersebut sebagian besar memperlihatkan wacana yang berkecenderungan ke arah kiasan, dengan wujud yang mempersoalkan berbagai situasi atau kondisi masyarakat.

Puisi tahun 1920-an merupakan puisi-puisi awal kebangkitan sastra modern. Puisi tersebut dapat dilihat pada karya-karya Mr. Mohammad Yamin yang dimuat dalam majalah-majalah lepas pada tahun 1920-an itu. Sebagian besar bentuk yang dipilihnya adalah soneta. Sajak-sajak tersebut telah dihimpun oleh Armijn Pane dalam buku yang berjudul *Sajak-Sajak Muda Mr. Mohammad Yamin*. Dari sekian banyak sajak yang dikumpulkan oleh Mohammad Yamin itu, hanya dua sajak yang tidak berbentuk soneta. Hal ini menunjukkan bahwa bentuk soneta merupakan pilihan dari para sastrawan tahun 1920. Di samping itu, sajak-sajak tersebut bersifat romantis. Yang sangat menonjol, misalnya, sajak-sajak Mr. Mohammad Yamin itu banyak menyuarakan semangat kebangsaan.

Puisi tahun 1930-an secara umum juga bersifat romantis yang dicirikan oleh kata-kata pengikat rasa, seperti kata *wahai*, *aduh*, *oh*, dan *wah*. Walaupun bersifat romantis seperti itu, puisi tahun 1930-an itu banyak menyuarakan semangat kebangsaan (nasionalisme) karena dekade itu merupakan dekade masyarakat kita yang sedang mencari identitas

nasional. Pada saat itu nama-nama tokoh yang mempunyai nilai *plus* adalah Sutan Takdir Alisjahbana, Armijn Pane, Sanusi Pane, Hamka, dan sejumlah nama lain yang banyak menulis dalam majalah yang hidup pada waktu itu.

Semangat nasionalisme amat terlihat pada puisi-puisi tahun 1940-an. Akan tetapi, cara perwujudan yang dipilih tidak seperti pemunculan puisi-puisi tahun 1920-an dan tahun 1930-an. Wujud nasionalisme dimunculkan dengan cara simbolik seperti pada puisi-puisi awal tahun 1940-an oleh beberapa sastrawan kita. Pada masa 1940-an itu tidak banyak terlihat sajak-sajak yang bersifat romantis, tetapi lebih bersifat simbolis dan sindiran.

Penyuaran semangat nasionalisme itu terlihat dalam wujud pernyataan kecintaan: (1) cinta tanah air, (2) patriotisme, (3) harapan kemerdekaan, (4) pemujaan terhadap pahlawan, (5) kebanggaan akan bahasa nasional, dan (6) unsur penganangan kejayaan masa lalu.

3.2 Cinta Tanah Air

Dalam sajaknya yang berjudul "Cintaku", Aboe Zaky (nama samaran Hamka) mengungkapkan kecintaannya kepada tanah air. Sajak itu dimuat dalam majalah *Pedoman Masyarakat* Tahun II, Nomor 3, tanggal 12 Februari 1936. Kecintaan terhadap tanah air itu dibangun oleh Aboe Zaky dalam sajak yang panjangnya empat bait dengan jumlah larik secara total 38 buah yang memperlihatkan unsurnya sebagai berikut.

Bagaimana aku tak kan cinta kepadamu, o jiwaku!
Padahal di atas persadamu aku dilahirkan,
Di atas dataranmu darahku tertumpah,
Di sana Arwahku ditiupkan Tuhanku,
Di atas hamparan ibuku membuaikan daku....

Nada atau wujud yang dimunculkan oleh sajak ini mengarah kepada pernyataan bahwa tanah air ini harus dicintai dan harus dikenang karena tanah air ini telah berjasa dalam memberikan tempat lahir untuk kita.

Kecintaan pada tanah air juga tampak pada sajak Aboe Zaky yang berjudul "Ratap". Sajak yang terdiri atas enam bait itu dimuat pertama kali di dalam majalah *Pedoman Masyarakat* Tahun II, Nomor 34, tanggal 8 Oktober 1936. Baitnya masing-masing terdiri atas empat larik. Pada bait empat dan bait lima unsur kecintaan terhadap tanah air nyata sekali mencuat ke permukaan sehingga sajak tersebut menjadi sebuah fenomena isi hati masyarakat pada waktu itu. Bait yang disebutkan sebagai fenomena tersebut dapat kita lihat berikut ini.

Indah cantik ranah tanahmu
Padang hijau bukit barisan
Danau luas serasah terjun
Hanya merenung engkau yang dapat

Karena segobang engkau kaya
Engkau tidak meminta lebih
Baju tak lekat, peluh memancar
Di harak untung kian kemari

Dalam sajak tipografi yang lain, yaitu sajak yang berjudul "Inginku", Amin Aini Marwan berdendang juga tentang rasa cinta terhadap tanah air. Amin berbicara tentang Kalimantan yang berjarak jauh dengan Sumatra yang sebaiknya diperdekatkan agar kehidupan atau suasana kedua pulau itu terlihat setara. Sajak yang terdiri atas empat bait yang masing-masing terdiri atas lima larik itu merupakan sajak tipografi. Larik pertama sampai dengan larik ketiga ditulis sejajar secara horizontal, sedangkan larik keempat dan kelima ditulis menjorok ke dalam. Hal itu menunjukkan bahwa sajak-sajak tipografi bukanlah monopoli masa tertentu. Hampir setiap dekade mempunyai sajak-sajak yang bertipografi seperti itu.

Unsur kecintaan terhadap tanah air dalam sajak itu dituangkan dalam berbagai keinginan atau hasrat yang tinggi dari penulis sajak. Keinginan atau hasrat itu terlihat pada larik keempat dan kelima setiap bait.

Sungguh jauh dari mata
Kalimantan menjarak dari Sumatra
Sesayup-sayup mata memandang
Tapi, inginku, saudara
Diperdekat, nak setara

Sungguh pun nun di seberang
Saudara bergurau riap
Membuat bakti atas persada
Inginku saudara
Memanggilku sama

Kecintaan yang dibentuk dalam sajak "Inginku" itu dengan kata-kata */Inginku, saudara, diperdekat, nak setara/Inginku saudara, memanggilku sama/Inginku saudara berjabat tangan, berjawat sukma/dan/Inginku saudara ke taman bersama/*merupakan suatu pernyataan akan cinta tanah air, Indonesia. Memang ada ketersiratan suatu keinginan hendak merdeka, tetapi penekanan larik-larik tertuju pada masalah kecintaan terhadap tanah air sebagai pengejawantahan kemerdekaan.

Secara jelas nada lain muncul pula pada sajak yang berjudul "Indonesia Tanah Airku" karya A.M. Dg. Mijala. Sajak itu dimuat dalam majalah *Poedjanga Baroe* nomor 3, Tahun I, September 1933. Sajak tersebut ditulis dalam wujud larik-larik yang panjang-panjang sehingga itu terkesan sebagai sebuah narasi. Kalimat-kalimat yang panjang serta gaya repetisi yang terdapat dalam sajak itu memberi kesan indah bagi pembaca. Sebagian dari isi sajak itu dapat kita perhatikan pada kutipan berikut ini.

Sebagai bulan yang bersembunyi di balik awan, adalah Indonesia tanah airku.

Perlahan-lahan awan kebut yang tadinya amat kebut meliputinya, mulailah pula berhindar, berhindar dan berhindar, akhirnya cahaya gilang-gemilang yang tadinya tak lain dan tak bukan hanya cahaya suram

kelam saja, mulailah kelihatan.

Indonesia Tanah Airku

Sebagai sekuntum bunga melur, yang sudah mulai layu, hampir akan gugur jatuh ke tanah, rurun bunga rurun daunnya, adalah Indonesia tanah airku

Kecintaan akan tanah air dalam sajak ini lebih banyak terlihat sebagai kehendak membawa Indonesia ke dunia cemerlang, yang tidak terkungkung dalam kelesuan dan kekakuan.

Sajak yang ditulis oleh M.R. Dayoh yang berjudul "Persatuan Partai-Partai Indonesia" dalam majalah *Pujangga Baru* nomor 12 Tahun VI, Juni 1939 berbicara tentang fungsi partai-partai dalam mewujudkan cinta tanah air. Kecintaan rakyat terhadap Ibu Pertiwi hendaknya diperlihatkan dalam wadah gerakan partai-partai sehingga tercapai suatu Indonesia yang mulia. Melalui gerakan partai-partai itulah masyarakat dapat berdoa dengan setulus-tulusnya. Dengan demikian, kehadiran partai-partai pada waktu itu bukan untuk memperlihatkan kekuatan kepada lawan-lawan politik, tetapi jelas-jelas untuk wadah atau jalur doa ke hadirat Ilahi dengan tujuan yang satu, Indonesia mulia, Indonesia merdeka di tengah-tengah negara di dunia. Bagaimana Dayoh mengungkapkannya dalam larik-larik sajaknya itu, dapat kita lihat pada kutipan berikut ini.

Demikian saudara,
firman Ibu Kita, aulia!
demikian saudara tujuan mulia!
supaya gerakan ta' sia-sia,
agar partai panjang usia,
mendapat berkat Maha Kuasa,

yang dido'a Ibu aulia.
Ibu aulia Indonesia,
kepada kita, berbudi, setia!

Sajak cinta tanah air seperti yang dilontarkan oleh Dayoh juga kita temukan dalam majalah *Suara Parindra* yang berjudul "Teringat Tanah Air". Sajak tersebut ditulis oleh Dr. Soetomo yang kemudian dimuat oleh Sutan Takdir Alisjahbana dalam majalah *Pujangga Baru* Nomor 6 Tahun V, Desember 1937. Dalam sajak ini terlihat sekali kerasnya semangat nasionalisme dengan mengumandangkan rasa cinta pada Ibu Pertiwi. Dr. Soetomo mengatakan bahwa di atas Indonesia yang kita cintai ini hendaklah disebarkan ajaran Tuhan sehingga ajaran Tuhan itu dapat dijadikan suatu sinar Indonesia merdeka dan dapat dijadikan mata air yang selalu mengalirkan air kehidupan. Tampaknya sajak ini memberikan suatu fatwa yang mengatakan, "Wahai putra dan putri, berbuatlah segera." Jadi, kita tidak boleh menunggu. Semangat cinta tanah air itu harus diwujudkan dengan semangat perbuatan. Kutipan sajak tersebut dapat kita simak berikut ini.

Wahai, anak kita, putri putra,
Putra Ibu Pertiwi Ayah Akasa,
Berbuat dan siarkan kemauan Tuhan,
Jadikan dia sinar negeri kita,
Jadilah mata air sinar dunia.

A. Hasjmi menggambarkan tanah air atau Ibu Pertiwi ini sebagai seorang "Bunda". Para putra bangsa merupakan anak-anak Bunda yang harus berbakti. Wujud berbaktinya seorang anak bangsa kepada Ibu Pertiwi adalah dalam bentuk pemberian sesuatu yang disebutnya dengan istilah "sembahan", yang dapat diterjemahkan dengan berbagai makna sembah, seperti membangun, mendidik, dan mendorong. Dalam larik sajak itu tertera kata "Inilah, Bunda, dharma hamba". Pada larik lain kita lihat kalimat "sebagai tanda mencinta Bunda". Itulah tanda cinta tanah

air. Berbuatlah sesuatu, yang penting perlihatkanlah cinta itu. A. Hasjmi mengatakan "walaupun hina sembah hamba, janganlah Bunda berkecil hati" yang merupakan kunci tentang bagaimana seseorang itu harus menyatakan cintanya terhadap tanah air. Sajak yang ditulis oleh A. Hasjmi itu berjudul "Kata Sembahan Kepada Bunda Indonesia", yang termuat dalam kumpulan puisinya *Dewan Sajak*, 1940. Kutipan sajak tersebut dapat kita simak berikut ini.

Jika boleh dinamakan bakti,
Inilah, Bunda, dharma hamba,
Sembahan kelana yang tidak seperti,
Sebagai tanda mencinta Bunda.

Walaupun hina sembah hamba,
Janganlah Bunda berkecil hati,
Sambutlah Ibu, dengan gembira,
Terimalah, Bunda, Baktiku ini.

Dalam sajaknya yang berjudul "Tanah Airku", yang termuat dalam kumpulan puisi *Dewan Sajak* (1940), A. Hasjmi masih mengumandangkan unsur cinta tanah air. Dalam sajak itu A. Hasjmi memaparkan keindahan Indonesia. Ia mengatakan sebagai berikut.

Di mana padi menguning emas,
Serta tanaman hijau berdandan,
Tempat dara menawar rewan,
Indonesia tanahku luas.

Padi yang menguning dikatakan laksana emas. Hal ini merupakan salah satu keindahan yang tidak ditemukan di negara lain. Tanamannya hijau berdandan, yang bermakna hijau cerah, hijau yang menggairahkan hati setiap orang yang melihatnya. Kemudian, A. Hasjmi membicarakan bagaimana keindahan awannya laksana suasa, putih bercahaya, bagaimana keindahan pelangi yang memberikan warna-warni yang mem-

pesona, yang tidak ditemukan di negara lain. Semua keindahan itu hanya dapat diperoleh di Indonesia. Hal itu dikatakannya dalam larik berikutnya.

Di mana mega merona suasa,
Serta pelangi beraneka ragi,
Tempat teruna melengahkan hati,
Indonesia Tanahku tercinta.

Keindahan Indonesia masih dikumandangkan lagi oleh A. Hasjmi dalam sajaknya yang berjudul "Bukit Barisan" yang termuat dalam *Dewan Sajak*, (1940). Keindahan gunung yang laksana dipayungi oleh awan, tidak ubahnya seperti seorang putri cantik jelita yang sedang turun mandi. Semua yang memandangnya akan tergila-gila kepadanya. Bait sajak tersebut dapat kita simak berikut ini.

Hati siapa tak'kan berahi,
Demi terpandang bukit negeriku,
Berpayung mega merona ungu,
Seperti puteri turun mandi.

Unsur kecintaan terhadap tanah air amat terasa pada sajak Mohammad Yamin yang berjudul "Tanah Air" yang dimuat dalam majalah *Jong Sumatera*, Nomor 4, Tahun III, 1920. Dalam sajak itu Yamin memperlihatkan keindahan tanah air Indonesia. Ke mana saja kita memandang, kita akan menyaksikan keindahan yang amat sempurna, seperti kehijauan hutan, keterjalan ngarai, kepermaian sawah yang membentang, keasyikan ombak yang menggulung, ketampanan gunung yang berbaris-baris, dan keanekaragaman langit yang memayungi Indonesia. Keindahan itu adalah keindahan Tumpah Darah kita, Indonesia. Walaupun Yamin memberikan gambaran itu pada hanya Sumatra, jelas yang dimaksudkannya adalah Indonesia. Bait sajak tersebut adalah sebagai berikut.

Pada batasan, bukit Barisan
Memandang aku, ke bawah memandang;
Tampaklah hutan rimba dan ngarai;
Lagi pun sawah, sungai yang permai;
Serta gerangan, lihatlah pula,
Langit yang hijau bertukar warna
Oleh pucuk, daun kelapa;
Itulah tanah, tanah airku
Sumatera namanya, tumpah darahku

Memuja tanah air dengan mengungkapkan kekayaan Indonesia juga dikumandangkan oleh Ngudi Ginting Djawak dalam sajak yang berjudul "Indonesia" yang dimuat dalam majalah *Bintang Hindia*, Nomor 9, Tahun VII, tanggal 28 Februari 1927.

Indonesia ialah sekumpulan tempat,
Di dalam lapang dan ada rapat,
Hutan dan rimba sungai terdapat,
Hasil yang terbit berlipat-lipat

Kekayaan sebanyak yang dimiliki oleh Indonesia tidak ditemukan di tempat-tempat lain. Tuhan memberkati Indonesia dengan keelokannya dan pendapatannya. Oleh sebab itu, kita harus memanfaatkan kekayaan tersebut, memanfaatkan keberkahan tersebut dengan bekerja keras dan saling menolong di antara masyarakat. Mari kita perhatikan sajak berikut.

Di manalah tempat yang seperti,
Pulau-pulau Hindia Timur didapati?
Betullah Indonesia elok sejati,
Bagus sebab Tuhan berkati.

Larik yang berbunyi //betullah Indonesia elok sejati/bagus sebab Tuhan berkati // merupakan suatu siratan bahwa keelokan Indonesia itu tidak terlepas dari berkah yang diberikan oleh Tuhan. Bait selanjutnya,

menantang kita untuk tidak menerima keelokan itu dengan berbesar hati, tetapi kita harus pula berdoa dan berusaha, baik dalam usaha mempertahankan potensi yang ada maupun mencari dan menciptakan potensi yang bakal dapat diharapkan.

Wahai *Indonesiers* teman sekalian,
Berdoalah, doa, tiap-tiap, harian;
Bekerja rajin tolong sekian,
Tolong-menolong kira demikian.

Pernyataan agar kita bekerja keras dengan disertai oleh doa, terdapat pada larik yang berbunyi //berdoalah, doa, tiap-tiap, harian/ bekerja rajin tolong sekian //. Dengan demikian, cinta tanah air dapat diwujudkan dengan bekerja keras dan berdoa dalam memanfaatkan rahmat Tuhan yang maha sempurna itu.

Kegiatan memuja dan mengagumi keindahan tanah air dapat pula dimasukkan sebagai ungkapan cinta tanah air. S. Daravius dalam sajaknya yang berjudul "Borneo Cantik" mengungkapkan keindahan Pulau Kalimantan. Keindahan tersebut dilihatnya dari banyaknya orang-orang datang ke pulau itu. Pulau Kalimantan diumpamakannya sebagai bunga yang semua orang tertarik untuk memilikinya. Sajak tersebut dimuat dalam majalah *Tjaja Timoer*, Nomor 1, 15 Januari 1928, seperti bait 3 dan bait 6 berikut ini.

Pulau Borneo cantiknya bukan kepalang,
Banyak dagang datang menjelang,
Hatinya semua tertarik,
Melihat bunga yang manis dan cantik.

Anak Borneo banyak di rantau orang,
Hampir semuanya kerjanya berdagang,
Kalimantan jangan ditinggalkan wahai kawanku,
Bersama-sama kita memajukan supaya maju.

Ungkapan dalam bait keenam, yang berbunyi "bersama-sama kita memajukan supaya maju" merupakan ungkapan untuk tidak berpasrah pada keadaan yang ada sekarang, tetapi kita harus memperkuat kecantikan dan potensi Pulau Kalimantan (baca: Indonesia) dengan usaha yang positif. Ungkapan yang berbunyi "Anak Borneo banyak di rantau orang" menyiratkan makna bahwa orang Indonesia juga orang yang berjiwa internasional, tidak membatasi diri pada kontak yang terbatas. Kontak budaya yang dilakukan secara sadar itu mewujudkan diri dalam dunia perdagangan. Itulah yang dikatakan oleh pengarang itu dengan ungkapan "Hampir semuanya kerjanya berdagang".

Bait-bait sajak yang mengumandangkan unsur cinta tanah air juga terlihat pada sajak-sajak yang bernada meneladani pemimpin. Pemimpin dianggap sebagai suatu tenaga yang dapat dijadikan anutan dalam kegiatan mewujudkan rasa cinta tanah air. Pernyataan seperti itu dapat kita temukan dalam sajak yang berjudul "Kuatkanlah Barisan" karya Semar, yang dimuat dalam majalah *Soeloeh Ra'jat Indonesia*, Nomor 42 Tahun I, 17 Oktober 1928. Kutipan yang memuat tentang kegiatan pemimpin tersebut dapat kita lihat pada bait 8 dan bait 9 berikut ini.

Wahai, pemimpinku sekawan!
Majulah, jangan berpaling haluan,
Putra Indonesia di belakang tuan,
Menunggu titah kita punya dewan.

Saudaraku, Putra Indonesia!
Teguhkanlah barisan kita sedia!
Makin membuta penyerangan bahaya.
Jangan syak, fajarlah: Indonesia Raya!

Indonesia yang sedang dijajah oleh Belanda dianggap sebagai tempat yang selalu dijadikan tumpuan keuntungan musuh. Oleh sebab itu, sajak itu berkomentar, "Saudara, Putra Indonesia! Teguhlah barisan kita sedia."

Kecintaan kita terhadap tanah air kita itu tidak hanya disebabkan oleh keindahan, kebahagiaan, atau kesuburannya, tetapi kita juga mencintai Indonesia ini dengan berbagai persoalannya, dengan penderitaannya. Rakyat Indonesia mencintai Indonesia dengan segala kebobrokannya. Jika Indonesia itu suatu negara yang tidak beruntung, itu adalah Indone-siaku. Jika Indonesia itu suatu negara yang dapat dibanggakan, itu adalah Indonesiaku. Betapapun dan dalam keadaan apa pun, tetap itu Indone-siaku. Itulah yang dikatakan oleh A. Hasjmi dalam sajaknya yang ber-judul "Tanah Ibuku" yang dimuat dalam majalah *Poedjangga Baroe*, Nomor 11 Tahun V, Mei 1938, halaman 31), seperti kutipan berikut ini.

Di mana bumi berseri-seri,
Ditumbuhi bunga kembang melati,
Itulah dia Tanah Airku,
Tetapi:
Di mana bumi bermandi duka,
Dibasahi air mata rakyat murba,
Di situlah tempat tumpah darahku.

Pernyataan gembira dan bahagia dapat kita lihat pada larik yang berbunyi "Di mana bumi berseri-seri, ditumbuhi bunga kembang melati", sedangkan pernyataan sedih dan nestapa dapat kita simak pada larik yang berbunyi "Di mana bumi bermandi duka, dibasahi air mata rakyat murba". Semua situasi itu tidak mengubah cintaku terhadap Indonesia. Dengan demikian, dalam unsur cinta tanah air, kita menemukan berbagai cara dan sikap yang ditunjukkan oleh pengarang untuk mewujudkannya.

3.3 Patriotisme

Unsur patriotisme dalam sajak-sajak Indonesia sebelum kemerdekaan dapat kita lihat sebagai sajak jenis sajak yang berbicara tentang perjuangan bangsa dalam usaha merebut kemerdekaan Indonesia. Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (1988:654) disebutkan bahwa "Patrio-tisme" adalah sikap seseorang yang sudi mengorbankan segala-galanya

untuk kejayaan dan kemakmuran tanah air. Di sini memang ada unsur cinta tanah air, tetapi ke dalam bagian ini dimasukkan sajak-sajak yang memperlihatkan sikap seseorang dalam usaha mengorbankan dirinya atau sesuatu untuk negara.

Patriotisme yang dikumandangkan oleh para sastrawan dalam sajak-sajaknya memperlihatkan keanekaragaman. Semangat aku lirik dalam sajak "Cintaku" karya Hamka dalam kumpulan sajak yang berjudul *Sunyi Puja* (1948) memperlihatkan suatu unsur patriotisme. Kalimat yang berbunyi "Sebab itu dia kubawa mati" merupakan ungkapan suatu pengorbanan terhadap tanah air. Selengkapnya bait tersebut dapat kita lihat pada paparan berikut ini.

O, kampungku, o, halamanku, o kotaku,
O, tanah tempat darahku tertumpah...
Aku cinta, sungguh aku cinta,
Aku tak dapat mendustai diriku.
Aku coba mendustai diriku, o ibu,
Aku coba melupakan dikau... Tapi, ah!
Aku kikis, dan kau tetap terlukis,
Aku lupakan, dan kau tetap teringat,
Ia dalam hati, oh, sahabat,
sebab itu dia dibawa mati

Rasa dan sikap yang ingin berkorban demi negeri tercinta itu dapat pula berupa pengorbanan yang terus menerus. Abu Zakij mempersoalkan hal itu dalam sajaknya yang berjudul "Ratap" yang dimuat dalam majalah *Pedoman Masyarakat* Nomor 34. Tahun II, 8 Oktober 1936. Dalam sajak ini unsur patriotisme terlihat pada aku lirik yang mengajak seluruh bangsa untuk selalu berjuang, tanpa putus asa, dengan berteguh hati, untuk mencapai Indonesia yang berbahagia.

Bangsaku jangan berputus asa
Capai tujuan, teguhkan hati

Menuju ranah bahgia raya
Mohon tuntunan rabbul izzati

Armijn Pane menyaksikan bagaimana gadis-gadis gagah perkasa menentang penjajah dan mengepung serdadu musuh. Patriotisme yang diperlihatkan oleh Armijn Pane lebih realis dengan mengemukakan kekuatan janji dan sumpah, seperti sajaknya yang berjudul "Menentang Lawan" berikut ini.

Dataran Garut terbentang di muka,
Gunung mengepung sekeliling,
Dua gadis gagah perkasa,
Serdadu menanti menentang musuh.

Apatah juga ditakutkan,
Badan kuat apa merobohkan,
Setia teguh padan dijanjikan,
Dataran Garut tersumpah ditahankan.

Sajak itu dimuat dalam majalah *Pujangga Baru* Nomor 10, Tahun I, April 1934. Kekuatan sajak itu terletak pada sifat realisnya itu. Pernyataan bahwa Dataran Garut di Jawa Barat harus dipertahankan dari serangan musuh merupakan pernyataan yang amat kuat dalam mempertahankan tanah air. Realisasi yang diperlihatkan oleh Armijn Pane pada kita dalam sajaknya itu memberikan suatu citra ketulusan hati masyarakat sendiri. Kalimat "Dataran Garut tersumpah dipertahankan" merupakan kalimat yang benar-benar patriotis.

Sikap rela berkorban seperti itu terlihat juga dalam sajak "Tanah Air" karya Sanoesi Pane yang dimuat dalam majalah *Jong Soematera*, Nomor 9, Tahun IV, September 1921. Apa yang dibayangkan oleh Sanoesi Pane dengan jiwa-jiwa yang rela berkorban pada masa memperjuangkan kemerdekaan Indonesia itu dapat kita tangkap dari kalimat "Biar dicencang sampai mati, tiada 'kan musnah cinta di hati". Bait sajak ter-

sebut dapat kita simak berikut ini.

Biar dicencang sampai mati,
Tiada 'kan musnah cinta di hati;
Biarpun uang beribu keti
Tiada 'kan kujual perasaan di hati

Jiwa patriotik diperlihatkan oleh Armijn Pane dalam sajaknya yang berjudul "Janji Terang Bulan" yang dimuat dalam *Poedjanga Baroe*, No.2 Th.IV, Agustus 1936. *Kita* dalam sajak itu merupakan manusia yang sadar akan keadaan negeri. Kelahiran tokoh *kita* itu dalam keadaan perang sehingga dia mengatakan bahwa kita adalah anak perang. Kita mulai berakal ketika Indonesia sedang bergolak hendak mencari kemerdekaan. Gambaran Perang Dunia I melekat pada sajak ini, yaitu dengan kalimat "Seluruh dunia hilang senang".

Kita bertiga anak perang,
Berakal mulai masa meradang,
Seluruh dunia hilang senang.

Mengapa harus "kita bertiga?" Siapa yang dimaksudkan oleh Armijn Pane dengan istilah "kita bertiga?" Tentu saja tidak dapat ditangkap dalam sajak ini. Akan tetapi, ungkapan "kita bertiga" merupakan suatu kebersamaan karena di dalamnya tersirat bangsa Indonesia yang selama bertahun-tahun memang berada dalam dunia perang. Janji anak bangsa terlihat dari mereka bertiga itu sehingga kata "bertiga" menyiratkan seluruh bangsa. Bait selanjutnya akan mempertegas persoalan itu.

Kita bertiga berjanji kata,
Teguh rasa setia 'kan bangsa,
Topangkan jiwa kemajuan bangsa....

Apa yang dikatakannya pada bait selanjutnya merupakan kunci persoalan yang isinya berbunyi "janji itu harus mewujudkan tujuan yang hendak dicapai walaupun waktunya masih amat lama.

Purnama bulan hitungan masa
Pengenang bulan janji esa
Pengeraskan hati tujuan bangsa

Asmara Hadi menganggap bahwa generasi sekarang (generasi tahun 1930-an) merupakan generasi patriot yang bertugas hanya "menaburkan benih" untuk kemerdekaan yang dikatakannya dengan kalimat, "Yang nanti akan senantiasa, semerbakkan wangi bahagia-dunia." Pernyataan itu disampaikan dalam sajaknya yang berjudul "Kami Menabur" yang dimuat dalam majalah *Pelopor Gerindo*, Mei--April 1937. Sajak tersebut dapat dilihat dalam bait-bait sajaknya berikut ini.

Kami bekerja di padang masa
Menabur benih cinta mulia
Yang nanti akan senantiasa
Semerbakkan wangi bahagia-dunia

Tapi kami hanyalah penabur
Bila dunia berbahagia nanti
Kami sudah lama berkubur
Tiada dapat merasai lagi

Sungguhpun begitu kami ikhlas
Bekerja sekarang di padang masa
Kami tiada harapan balas
Bahagia kami ialah berjasa

Dalam sajak itu tersirat pernyataan bahwa semangat patriotisme sekarang yang berupa pengorbanan jiwa dilakukan dengan ikhlas walaupun hasilnya itu baru dapat dinikmati oleh generasi yang akan datang.

Sajak Usmar Ismail yang berjudul "Kudengar Adzan" dimuat dalam majalah *Keboedajaan Timoer* tahun 1944 berbicara tentang rakyat yang menaruh harapan pada patriot bangsa untuk mencapai kemerdekaan. Dalam sajak ini dikatakan bahwa kegemilangan zaman yang akan datang hanya berada pada usaha patriot tersebut. Patriot-patriot bangsa merupakan pembangkit semangat rakyat. Hal seperti itu terlihat dalam kutipan berikut ini.

Kudengar adzanmu di waktu subuh
Memuja Tuhan berharap lindungan
Suaramu menyebar benih yakinlah tumbuh
Kali ini, engkaulah pembawa gemilang zaman
Dalam badanku lemas dingin sekujur
Mengalir lagi darah cair memanas
Dalam dada kurasa bergetar cita berbaur:
Kali ini, engkaulah tempat harap menjelas.
Kudengar nyaring terompet berseru-seru
Memanggil dikau ke tempat wajib menanti
Bersaf-saf kau tegak bertujuan satu:
Kali ini, engkaulah pencapai menang yang pasti-
Bagaimana aku takkan percaya jua
Rasamu kurasa, deritamu telah kuselami
Tahu sudah hidup atau mati mesti berguna:
Kali ini kita penuh gandrung di hati

Dalam sajak-sajak yang dipaparkan di atas kita menyimak adanya berbagai citra dari manusia Indonesia dalam mewujudkan unsur patriotisme. Tentu saja, dalam mewujudkan jiwa patriotisme tersebut kita masih mempunyai berbagai cara dan kiat yang lain.

3.4 Pemujaan Terhadap Pahlawan

Unsur nasionalisme yang ketiga adalah unsur pemujaan terhadap pahlawan. Yang dimaksud dengan pahlawan adalah pejuang yang gagah berani; atau orang yang menonjol karena keberaniannya dan pengor-

banannya dalam membela kebenaran (*Kamus Besar Bahasa Indonesia*, 1988:636). Dalam hubungan dengan unsur pemujaan terhadap pahlawan di sini dimaksudkan adalah pemujaan terhadap pahlawan yang sudah dikenal, terutama pahlawan yang bertempur di medan perang. Kita dapat membedakan sajak-sajak patriotisme dengan sajak-sajak pahlawan hanya dengan memilah apakah sajak itu berbicara tentang pahlawan yang sudah dikenal atau berbicara tentang seseorang atau beberapa orang yang rela berkorban demi kemerdekaan bangsa.

Berbagai ragam isi sajak yang dikemukakan oleh pengarang tentang pemujaan terhadap pahlawan, seperti yang dapat kita lihat pada sajak-sajak berikut. Salah satu sajak yang berbicara tentang pemujaan terhadap pahlawan adalah sajak yang berjudul "Rasuna Said" yang dimuat dalam surat kabar *Pikiran Rakyat*, pada tanggal 31 Januari 1933. Pengarang sajak itu anonim. Rasuna Said adalah seorang pahlawan yang berasal dari Sumatra Barat. Dia adalah salah seorang pahlawan wanita di Indonesia yang namanya harum sepanjang masa. Sajak ini merupakan sajak yang ikut mengenang kemuliaan pahlawan, Rasuna Said. Rasuna Said laksana sunting sanggul bangsa, Rasuna Said adalah bintang gemilang di Indonesia, dan Rasuna Said adalah wanita mulia. Kalimat yang berbunyi "Teruslah, o, Rasuna Melati," merupakan suatu harapan yang digantungkan pada diri "Rasuna-Rasuna muda". Rasuna muda itu akan terus lahir di Indonesia untuk membela negara kesatuan Republik Indonesia. Di sini kita melihat bahwa Rasuna Said menjadi simbol kemajuan wanita, pejuang-pejuang wanita. Keadaan dan pernyataan tersebut dapat kita simak pada sajak berikut.

Demikian Rasuna kumisalkan,
Sepantun sunting sanggul Ibunda,
Di Indonesia harum namamu,
Sampaikan mati jadi kenangan.

Teruslah, O, Rasuna Melati,
Teguhkan iman, tetapkan hati,

Membela tanahmu Indonesia.
Namamu harum tidaklah hilang,
Sebagai bintang gilang-gemilang,
Engkau Rasuna, perempuan mulia!

Pemisalan Rasuna Said sebagai sunting sanggul Ibunda merupakan suatu kiasan yang bersifat metafora untuk mengatakan kemuliaan Rasuna Said itu. Dengan demikian, sifat-sifat yang dilontarkan oleh pengarang terhadap pahlawan kita itu, yang sebagian besar bersifat metafora itu, memang mempunyai tujuan untuk memuliakan nama Rasuna Said di tengah kemuliaan pahlawan-pahlawan yang lain.

Jika sajak di atas mengenang dan memuja Rasuna Said sebagai pahlawan bangsa, Samadi dalam sajaknya yang berjudul "Ratapan" yang dimuat dalam kumpulan sajaknya *Senandung Hidup* (1941) mengenang pahlawan nasional kita Dr. Soetomo. Pahlawan kita ini terkenal sebagai pahlawan yang membawa pemikiran baru dalam mencapai kemerdekaan, bukan dengan mengangkat senjata. Dr. Soetomo, sebagai pahlawan yang mempelopori gerakan Budi Utomo, bersama rekan sejawatnya, kini dikenang selalu oleh bangsa Indonesia. Kalimat yang berbunyi "Jasa Tuan akan diingat dikenang, menjadi bunga hiasan sejarah, sejarah kebangunan Indonesia" merupakan kalimat yang memberikan pujian dan kenangan kepada Dr. Soetomo. Sebagai tokoh sejarah yang ikut memperjuangkan Indonesia merdeka, Dr. Soetomo tetap dikenang. Kutipan sajak berikut ini memperlihatkan hal tersebut..

Dan tahun pun akan datang silih bersilih
Daging itu akan kempuh dan rusak,
Tulang itu akan hancur dikandung tanah,
Tapi nama tuan akan tinggal harum semerbak,
Jasa tuan akan diingat dikenang-kenang,
Menjadi bunga hiasan sejarah,
Sejarah kebangunan Indonesia....

Pada sajak ini nyata sekali apa yang dikatakan orang dalam peribahasa yang berbunyi "Harimau mati meninggalkan belangnya, gajah mati meninggalkan gading". Dalam sajak ini secara tersurat berlaku ungkapan yang mengatakan bahwa manusia mati meninggalkan nama. Kehancuran tulang di dalam tanah memang tidak dapat diingkari. Namun, jasa dan nama baik di kalangan bangsa tetap akan menghiasi lembar sejarah bangsa.

Seorang sastrawan kita, S. Yudho, memaparkan kenangannya kepada Pahlawan Pangeran Diponegoro dalam sajaknya yang berjudul "Ziarah di Selarong" yang ditulisnya pada tahun 1933. Pemujanya terhadap Pangeran Diponegoro hanya dapat diwujudkan dalam menziarahi Gua Selarong, tempat Pangeran Diponegoro mengatur siasat perang melawan Belanda pada tahun 1925–1930. Pernyataan ingatan kepada masa silam itu dialami oleh aku lirik pada saat aku lirik berada di Gua Selarong itu. Tidak ada secara tersurat nama Diponegoro dimunculkan, tetapi kenangan indah Selaronglah yang ditonjolkan. Kalimat yang berbunyi, "Selarong, biarlah namamu 'lah tenggelam, namamu telah tertanam di kalbu bangsaku". Sajak tersebut dapat kita lihat pada baris-baris berikut ini.

Ingat aku pada zaman nan silam
Di sini bekas tempat ksatryaku
Berjuang menangkis segala serangan.

Selarong, biar namamu 'lah tenggelam
Riwayatmu 'lah tertanam di kalbu
Bangsaku, pencinta kemerdekaan.

Tidak hanya pahlawan yang berjuang di medan perang yang dibicarakan dalam sajak, tetapi pahlawan politik juga dikenang. Selanjutnya, pahlawan pendidikan pun juga dikenang atas jasa-jasanya. Pemujaan terhadap pahlawan pendidikan, Ki Hadjar Dewantoro terdapat dalam sajak yang berjudul "Teratai" karya Sanusi Pane dalam *Madah Kelana*

yang diterbitkan pada tahun 1931. Sajak itu juga mengenang Ki Hadjar Dewantoro dan perjuangan beliau. Kalimat yang berbunyi "Engkau pun turut menjaga zaman" merupakan pernyataan mengenang jasa-jasa baik beliau dalam membentuk taman siswa, sebagai sekolah anak-anak yang dibuka pada waktu itu. Walaupun Ki Hadjar Dewantoro sudah tiada, namanya tetap terukir dengan indahnyanya di lembaran sejarah bangsa. Kutipan berikut ini memperlihatkan anggapan bahwa perjuangan Ki Hadjar Dewantoro yang mahabero haruslah diteruskan oleh generasi seterusnya. Sajak Sanusi Pane tersebut dapat dilihat berikut ini.

Teruslah, O, Teratai Bahagia
Berseri di kebun Indonesia
Biar sedikit penjaga taman.

Biarpun engkau tidak dilihat,
Biarpun engkau tidak diminat
Engkaupun turut menjaga Zaman.

Sajak-sajak yang berbicara tentang pemujaan terhadap pahlawan mempunyai bermacam-macam cara. Akan tetapi, semua sajak tersebut sekaligus memberi makna terhadap pemujaan pahlawan terutama untuk membangkitkan semangat tunas-tunas muda yang akan meneruskan perjuangan para pahlawan kita itu.

3.5 Harapan Kemerdekaan

Unsur harapan kemerdekaan sebenarnya merupakan unsur cita-cita rakyat dan bangsa Indonesia yang pada saat sajak itu ditulis (tahun 1920--1949) wujudnya belum jelas. Suatu harapan yang dikemukakan oleh para sastrawan dalam sajak-sajaknya itu lebih bersifat pertanyaan tentang bagaimana wujud kemerdekaan itu. Harapan akan kemerdekaan itu juga harus diikuti oleh suatu usaha keras. Tanpa usaha keras tentu kemerdekaan akan jauh dari kenyataannya. Atau barangkali juga kemerdekaan itu harus bermodal persatuan dan kesatuan bangsa. Semua itu merupakan per-

tanyaan-pertanyaan yang muncul dalam sajak-sajak pada tiga dasawarsa itu.

Apa yang dikatakan oleh Or. Mandank dalam sajaknya yang berjudul "Ah, Bangsaku" yang dimuat dalam majalah *Pedoman Masyarakat*, Nomor 20, Tahun II, yang terbit pada tanggal 22 Juni 1936 merupakan sebuah sajak yang berbicara tentang harapan kemerdekaan. Or. Mandank mengatakan bahwa kemerdekaan itu harus dipersiapkan sejak dini hari dengan berbagai fasilitas yang memungkinkan. Kemerdekaan itu merupakan tempat berlindung untuk kelak kemudian hari. Oleh sebab itu, kemerdekaan itu harus dibuat dan harus disiapkan sebagai tempat ber-naung. Untuk mencapai kemerdekaan itu kita tidak boleh berlalai-lalai. Kemerdekaan itu harus disambut dengan persediaan yang penuh sehingga setelah kemerdekaan kita peroleh, kita tidak harus menderita sakit lagi. Pernyataan yang dikemukakan oleh Or. Mandank, "Kalau tak kaubikin tempat berlindung, kalau kau tak sedia obat, di sana bahrु kau akan tahu" merupakan pernyataan yang menuntut kehati-hatian kita untuk memasuki kemerdekaan itu. Pernyataan itu dapat kita simak pada larik-larik berikut.

Nanti kau akan termenung
Ah, handai
Kalau tak kaubikin tempat berlindung
Kalau kau masih berlalai.

Nanti kau akan meraung
Ah, sahabat
Kalau tak kaubikin tempat berlindung
Kalau kau tak sedia obat,
Semasa kau masih sehat.
Di sana kau, bahrु akan tahu!
Ah, bangsaku...!

Wujud kemerdekaan itu harus dipikirkan dengan mengerahkan segala daya dan upaya oleh seluruh bangsa Indonesia. Hal itu dikumandangkan oleh S.s. (nama samaran atau inisial) dalam sajaknya yang berjudul "Rapat Kebangsaan" yang dimuat pada majalah *Soeloeh Ra'jat Indonesia*, Nomor 36, Tahun II, yang terbit pada tanggal 5 September 1928. Tampaknya sajak itu dikumandangkan sebulan sebelum Kongres Pemuda, Oktober 1928. Pada bait kedua dikumandangkannya bagaimana di Gedung Studiclub di Surabaya para pemuda mengadakan rapat untuk mencari wujud kemerdekaan Indonesia itu seperti larik-larik berikut ini.

Gedung Studiclub di Surabaya,
Tempat berapat Putra Indonesia,
Mencari sepakat, sekata, seia,
Buat membangunkan Indonesia Raya.

Dalam bait ini jelas dikatakan bahwa kemerdekaan itu yang dikatakan Indonesia Raya dicari dengan kesepakatan, bukan dengan penghitungan suara. Bentuk wilayah Indonesia yang disepakati itu pun sudah pula dipikirkan. Daerah Indonesia yang disepakati adalah daerah dari Sabang hingga Merauke, yaitu dari Pulau Sumatra samapai dengan Pulau Irian. Bait kedelapan sajak tersebut memberitahukan tentang hal itu seperti tampak berikut ini.

Putra Sunda, Jawa, Madura,
Borneo, Selebes serta Sumatra,
Ambon, Bali, Timor, Papua,
Bersatu mencari kemerdekaan Indonesia.

Dalam perhitungan yang dikemukakan oleh S.s. pada waktu itu Pulau Timor, termasuk Timor Timur, merupakan daerah Indonesia yang akan diikutkan dalam kemerdekaan yang direncanakan itu. Dengan ungkapan yang terdapat pada larik ketiga, "Ambon, Bali, Timor, Papua"

menyiratkan bahwa seluruh pulau-pulau yang terbentang di barisan gugus kepulauan bagian selatan Indonesia itu, tanpa terkecuali, adalah milik Indonesia. Ungkapan "Papua" dapat pula diterjemahkan sebagai Pulau Irian secara keseluruhan, baik Irian Barat maupun Irian Timur.

Ipoh menganggap bahwa kemerdekaan Indonesia sebenarnya sudah ada sejak dulu. Kini kemerdekaan kita sedang tenggelam. Kemerdekaan itu laksana bunga, berkembang ketika pagi datang, dan layu ketika sore muncul. Kemerdekaan itu laksana matahari, hilang pada waktu sore dan muncul kembali pada waktu pagi. Ipoh mengemukakan sajaknya yang berjudul "Nasib Tanah Airku" itu di dalam majalah *Poedjanga Baroe* Nomor 10, Tahun I, April 1934. Barangkali Ipoh bermaksud mengatakan yang lain dengan dengan kiasan itu. Kalimat yang berbunyi, "Seperti kembang hampirkan layu, lemah tampaknya rawan dan sayu, demikianlah kau Indonesia" menyiratkan nasib Kemerdekaan Indonesia yang tidak pernah tuntas atau abadi. Kemerdekaan Indonesia itu laksana bunga yang mekar dan layu, sebelum layu. Apa yang dikatakan oleh Ipoh itu dapat dilihat pada kutipan berikut ini.

Seperti kembang hampirkan layu,
Lemah tampaknya, rawan dan sayu,
Demikianlah kau Indonesia.

Seperti mentari di kala pagi,
Kemerdekaan tentu datang lagi
Menerangi Tanah tempat lahirku.

Dengan adanya kalimat, "Kemerdekaan tentu datang lagi" menyiratkan adanya kemerdekaan yang datang setelah kemerdekaan yang satu hilang. Namun, Rustam Effendi masih melihat sulitnya bangsa ini mencapai kemerdekaannya. Kapan Indonesia merdeka jika tangan kita masih terikat. Tangan yang terikat tidak mungkin dapat menaburkan bunga. Jari-jari yang lemah lembut tidak dapat memetik kembang untuk ditaburkan kembali. Pernyataan itu dipaparkannya dalam sajak yang ber-

judul "Mengeluh" yang dimuat dalam kumpulan Sajak *Pertjikan Permenoengan*, Tahun 1926. Sajak tersebut dapat disimak pada sajak berikut ini.

Bilakah bumi bertabur bunga
disebarkan tangan yang tiada terikat,
dipetik jari, yang lemah lembut,
ditanai sayap kemerdekaan rakyat?

Pernyataan harapan kemerdekaan tidak hanya sampai dengan apa yang diharapkan, bagaimana gambaran kemerdekaan yang akan diperoleh itu, tetapi juga suatu kepastian yang mutlak, yaitu bahwa zaman kemerdekaan itu pasti indah, dengan kalimat "segala indah dalam pandangan". Itulah yang dikemukakan oleh Asmara Hadi dalam sajaknya yang berjudul "Hidup Baru" yang termuat dalam *Poedjangga Baroe*, Thn. V, No.1, Juli 1937, seperti yang tercantum di bawah ini.

Hidup baru berkobar dalamku
Segala indah dalam pandangan
Hidup zamanku jadi ilhamku
Zaman yang penuh perjuangan

Apa yang dikatakan oleh Asmara Hadi juga dipaparkan oleh A. Hasjmy dalam sajaknya yang berjudul "Sumpah Setia" yang dimuat dalam *Dewan Sajak*, 1941. Sajak itu mengemukakan kecemasan sang ibu jika kemerdekaan nanti benar-benar terwujud. Dalam kemerdekaan itu nanti tentu banyak cobaan. Sang ibu takut anaknya akan berpatah hati ketika zaman kemerdekaan datang. Hal itu dikhawatirkannya karena kemerdekaan itu merupakan perahu yang harus dikayuhkan ke arah tepi. Kemerdekaan itu bukanlah kesenangan yang dibayangkan oleh sang anak. Mari kita simak baik berikut ini.

Satu lagi yang ibu cemaskan
Takut anaku berpatah hati,
Waktu menghadapi cobaan zaman,
Dalam menuju tanah tepi-

A. Hasjmy mencoba mendudukan dirinya sebagai anak yang selalu menunggu kemerdekaan itu. Sang anak itu menjawab pertanyaan ibunya yang cemas. Dengan lantang dan penuh tanggung jawab dalam kalimat, "Kami pemuda akan bekerja, berpantang mundur walau sekaki. Hal itu dapat dilihat dalam bait berikut.

"Percayalah Ibu, percayalah Bunda,
Dengarlah sumpah sekali lagi:
Kami pemuda akan bekerja,
Berpantang mundur walau sekaki."

Angkatan yang muncul nanti adalah angkatan baru yang mempunyai wajah yang tersenyum. Angkatan baru adalah angkatan yang dapat bekerja sama antara satu orang dengan orang lain. Angkatan baru itu adalah angkatan yang dapat bekerja sama, yang dapat membaca dengan baik tentang kepentingan orang lain, yang dapat menempatkan perjuangan sejajar dengan lagu dan dendang. Dengan demikian, perjuangan adalah kebutuhan seperti juga bernyanyi dan berlagu. Itulah gambaran kemerdekaan yang hendak dicapai. Gambaran seperti itu disampaikan oleh Samadi dalam sajaknya yang berjudul "Angkatan Baru" yang dimuat dalam kumpulan sajak *Senandung Hidup*, tahun 1941. Sajak tersebut akan dikutipkan berikut ini.

Lihat, lihatlah wajah jilid berseri-seri tersenyum simpul,
Lihat, lihatlah barisan yang berleret-leret penuh dengan semangat baru,
Bernyanyi berlagu girang gembira kerja bersama,
Bernyanyi berlagu girang gembira berjuang,
Menuju persatuan dan kejayaan

Kejayaan bangsa dan tanah air Indonesia.
Demikianlah kukhayalkan angkatan baru yang lagi dibentuk.

Berbagai khayalan tentang harapan kemerdekaan yang terdapat dalam sajak-sajak di atas merupakan suatu rangkaian antara bentuk yang diharapkan, bentuk yang dicemaskan, masalah yang harus dikerjakan, serta masalah yang harus dihindari. Keragaman itu terjadi karena memang pada saat itu Indonesia belum merdeka dan masih memiliki "segudang" kemungkinan untuk dipikirkan.

3.6 Kebanggaan akan Bahasa Nasional

Semangat nasionalisme juga dapat terlihat pada unsur kebanggaan orang terhadap bahasa nasional. Bahasa Nasional kita adalah bahasa Indonesia, satu-satunya bahasa yang berfungsi sebagai alat pemersatu bangsa. Dalam sajaknya yang berjudul "Bahasa, Bangsa", M. Jamin memberi suatu ketegasan bahwa bahasa menunjukkan bangsa, bahasa peranda bangsa. Jika bahasa tidak ada, bangsa pun hilang. Jamin mengemukakan sajaknya itu dalam *Jong Soematra*, Nomor 2 Tahun IV, Februari 1921 pada bait 4 seperti berikut.

Andalasku sayang, jana bejana
Sejakkkan kecil muda teruna
Sampai mati berkalang tanah
Lupa ke bahasa, tiada 'kan pernah
Ingat pemuda, Sumatera malang
Tiada bahasa, bangsa pun hilang

Jamin mengatakan bahwa bahasa tiada pernah dapat dilupakan hingga hilang nyawa di badan. Demikian juga, apa yang dikatakan oleh Mozasa. Dengan tegas Mozasa mengatakan bahwa bahasa Indonesia bukanlah bahasa yang hina. Bahasa Indonesia tidak kaku di tengah-tengah bahasa dunia. Ungkapan yang berbunyi, "Hebat-gembira ia menderum" dapat diartikan bahwa bahasa Indonesia mempunyai kehebatan bunyi dan

kebaikan makna. Kata "menderum" dapat diartikan sebagai kemerduan bunyi. Dengan kemerduan bunyi yang sedemikian itu, kita tidak perlu merasa hina dengan bahasa itu. Kata-kata itu dapat dilihat pada sajaknya yang berjudul "Bahasaku" yang dimuat dalam majalah *Poedjangga Baroe*, Nomor 10 Tahun IV, April 1937 pada bait 3 sebagai berikut.

Bukan hina bahasaku kini,
tidak kaku ia bersenyum,
hebat-gembira ia menderum,
tangkas-cekatan ia mencari.

Pada bait di atas terlihat bahwa larik keempat yang berbunyi "Tangkas-cekatan ia mencari" tersirat makna bahwa bahasa Indonesia terus berkembang dan terus mencari kata-kata baru untuk kesempurnaannya. Oleh sebab itu, mengapa harus memuliakan bahasa orang lain. Orang-orang yang congkaklah yang memuji secara tinggi-tinggi bahasa orang lain. Bait keempat sajak itu berbunyi sebagai berikut.

O, saudara congkak mulia,
melonjak khidmat bahasa Sana
memuji tinggi bahasa orang
Mari sertaku ke taman indah,
membelai memupuk bahasa kita,
biar sukur megah menjulang.

Kecintaan kepada bahasa Indonesia yang dilontarkan oleh Muhammad Jamin dan Mozasa merupakan rasa semangat kebangsaan yang amat tinggi dan sempurna. Tentu saja, bagi mereka yang sangat senang memakai bahasa asing dalam berkomunikasi dengan orang-orang Indonesia sendiri akan diragukan rasa nasionalismenya. Memang tidak banyak sajak-sajak tahun 1920–1949 yang berbicara tentang bahasa dan kecintaan terhadap bahasa. Barangkali pada tahun-tahun itu unsur bahasa

tidak mendapat porsi yang tinggi dalam memberi ciri terhadap kecintaan pada nasionalisme kita.

3.7 Unsur Pengenangan Kejayaan Masa Lalu

Unsur mengenang kejayaan masa lalu dapat pula kita masukkan kepada semangat nasionalisme. Hal ini kita dasarkan pada hadirnya kejayaan Indonesia di masa lalu. Memang pada masa lalu itu bukanlah Indonesia yang kita lihat seperti sekarang ini. Akan tetapi, Majapahit dan Sriwijaya tidak dapat dilupakan dalam sejarah Indonesia. Dua kerajaan itu pernah membawa kejayaan Indonesia pada masa lalu.

Sanusi Pane mengatakan bahwa candi adalah suatu bukti kejayaan masa lalu Indonesia. Dia memandang candi dengan hati yang gembira karena terkenang bahwa Indonesia pada saat itu sudah mampu menciptakan candi seperti Borobudur, bangunan istimewa yang termasuk salah satu keanehan dunia. Apakah kita tidak gembira. Akan tetapi, sebaliknya Sanusi Pane memandang candi dengan perasaan duka karena dia sangsi, apakah bangsa Indonesia yang sekarang ini mampu menciptakan kejayaan seperti itu. Sajaknya yang berjudul "Candi" itu dimuat dalam kumpulan sajaknya yang berjudul *Poespa Mega* yang terbit pada tahun 1927. Bait-bait yang menyatakan keprihatinan dan kesukaannya itu dapat disimak pada bait berikut ini.

Aku memandang suka dan duka
Berganti-ganti di dalam hati,
Terkenang dulu dan waktu nanti.

Apa gerangan masa di muka
Jadi bangsa yang kucinta ini?
Adakah tanda megah kembali?

Jika Sanusi Pane mempertanyakan kemungkinan kita dapat jaya seperti dulu dengan melihat candi itu, S.s., seorang sastrawan yang berada di belakang nama inisial, mengenang masa lalu Indonesia dengan

bermacam kepintaran menggunakan senjata. Kejayaan kita berperang dan bertanding tidak dapat dilepaskan dari senjata-senjata masa lalu. Ketika orang hendak berperang tarian *cakalele* diturunkan untuk memberi semangat. *Kridotomo* dan *Jong Sumatra* merupakan gerakan ketangkasan yang hidup pada masa lalu. Itulah tanda-tanda kejayaan Indonesia masa lalu. Ditambah lagi dengan pencak, yaitu permainan pedang di arena yang merupakan gambaran ketangkasan kita di masa lalu. Kenangan kepada masa lalu itu dalam disimak dalam sajak yang berjudul "Semangat Indonesia" karya S.s dalam *Soeloeh Ra'jat Indonesia*, Nomor 37, Tahun II, 12 September 1928). Kutipan bait 5 dan 7 sebagai berikut.

Minahasa putranya maju,
Cakalele gambar langkah nan laju,
Pahlawan kita di masa dulu,
Menghadapi musuh, si benalu.

Kridotomo dan Jong Sumatra,
Ketangkasan kita diperlihatkan segera,
Pencak, penolak bahaya dan mara,
Juga dididikkan sang putra.

Kejayaan masa lalu Indonesia terlihat juga pada kekayaan hasil hutan, hasil sawah, dan sebagainya sehingga pada masa itu kesejahteraan rakyat sungguh sangat mengesankan. Di samping itu, luasnya tanah, suburnya bumi, dan rakyat di masa lalu hanya dapat dikenang. Kenangan kepada bangsa kita yang berbudi tinggi dulu, berakhlak mulia, kini tampaknya semakin merosot. Itulah yang dikemukakan oleh S.s. dengan sajaknya yang berjudul "Pada Bangsa dan Kaumku" yang dimuat dalam majalah *Soeloeh Ra'jat Indonesia*, Nomor 40 Tahun II, 3 Oktober 1928, pada bait 1 dan bait 2, seperti berikut.

Zaman dahulu di purbakala,
Kita hidup jauh di mala,
Aman sejahtera tak kurang apa,
Jarang terdapat bangsaku papa.

Tanahku luas, subur dan kaya,
Barang tanaman nantiasa yogya,
Putra-bumi kan Tuhan percaya,
Tinggi di budi mereka pun mulia.

Sajak yang berbicara tentang kejayaan masa lalu itu tidak begitu banyak. Pengenangan masa lalu dengan merasa apakah mungkin atau tidak kita dapat jaya kembali atau tidak. Atau, apakah kejayaan kita dalam bermain dengan senjata itu dapat terulang kembali. Apakah Kejayaan Indonesia dengan hasil yang melimpah dapat terulang kembali. Masalah itulah yang muncul di dalam sajak-sajak Indonesia pada tiga dasawarsa itu.

Lima persoalan itulah wujud nasionalisme dalam sastra puisi. Kelima macam persoalan itu dikemukakan dengan berbagai wacana pula. Hal itu dapatlah kita lihat pada pembicaraan wacana selanjutnya.

BAB IV

WACANA YANG DIPAKAI DALAM PUISI NASIONALISME

4.1 Pengantar

Wacana sebagai satuan bahasa terlengkap yang realisasinya tampak pada bentuk karangan yang utuh (KBBI, 1988:1005) dapat pula kita terapkan pada karya sastra yang berbentuk puisi. Karena wacana puisi tidak banyak memberikan perwajahan yang khas (seperti yang terdapat di dalam prosa). Wacana yang dimaksudkan dalam puisi ini dibatasi hanya pada plastik bahasa yang terwujud dalam majas. Plastik bahasa adalah tenaga atau daya yang terdapat dalam bahasa untuk melukiskan segenap perasaan pengarang. Tenaga atau gaya yang dipakai oleh pengarang dalam mewujudkan semangat nasionalisme dalam puisi itu merupakan jiwa wacana semangat nasionalisme itu.

Dalam mencari tahu jenis wacana yang dipakai pada puisi-puisi semangat nasionalisme, kita tidak dapat mencari jenis yang dapat di-sejajarkan sehingga antara wacana yang satu dan wacana yang lain dapat memperoleh porsi yang sama, baik jenis maupun bentuknya. Untuk membentuk kesamaan dan kesejajaran itu, yang dikemukakan sebagai wacana puisi ini adalah bahwa dengan cara apa atau cara bagaimana sajak-sajak itu ditampilkan dalam mewujudkan semangat nasionalisme tersebut. Dalam kenyataannya, penulis menemukan berbagai cara atau berbagai macam ragam penyampaian sajak itu sehingga dengan wacana itu makna semangat nasionalisme itu terasa lebih tajam.

Dalam sajak-sajak yang mengemukakan semangat nasionalisme itu ditemukan berbagai cara penyampaian sajak. Dalam kesempatan ini

wacana yang dapat dikemukakan sebagai hasil penelitian sajak-sajak itu adalah "wacana repetisi", "wacana personifikasi", "wacana realis", "wacana metonimia", "wacana simile", "wacana paradoks", "wacana hiperbalisme", "wacana metafora", "wacana perbandingan", dan "wacana alegori".

4.2 Wacana Repetisi

Wacana repetisi adalah wacana yang sebagian besar sajak itu disampaikan dengan majas repetisi. Wacana repetisi yang ada pada sebagian besar sajak-sajak ini dimaksudkan sebagai wacana sajak yang memperlihatkan pengulangan bentuk, yang berarti juga suatu pengulangan maksud atau pikiran yang ada dalam kepala penyair itu. Bentuk pengulangan seperti repetisi itu sangat banyak membantu mencari makna sajak. Sajak berikut merupakan sajak yang dipaparkan dengan wacana repetisi. Wacana repetisi itu dapat dilihat dalam sajak "Cintaku" karya Aboe Zaky yang dimuat dalam majalah *Pedoman Masyarakat*, Nomor 3, Tahun II, 12 Februari 1931, seperti berikut ini.

Cintaku

Bagaimana aku tak kan cinta kepadamu, O jiwaku !
Padahal di atas persadamu aku dilahirkan,
Di atas dataranmu darahku tertumpah,
Di sana arwahku ditiupkan Tuhanku,
Di atas hamparan ibuku membuaikan daku....

Bagaimana hatiku takkan cinta,
Bagaimana hatiku takkan rindu,
Padahal di sana cahaya surya memukul danau....
Indah 'ku lihat,

Pucuk kelapa, tinggi-tinggi, meliukkan melambai,
membuaikan jiwaku,
bunyi serasah terjun, terdengar dahsyat,

Menyeruku, menyuruh lekas pulang....
Aku cinta, sungguh aku cinta,
Aku tak dapat mendustai diriku.

Aku cinta akan dikau, meskipun orang hilang,
Aku rindui engkau di dalam gelora kebencian orang lain,
Mintalah kepadaku kurban,
Aku bersedia memberi,
Suruhlah aku kemanapun
Aku cinta, sungguh aku cinta,
Aku tak dapat mendustai diriku.

Aku cinta akan dikau, meskipun orang hilang,
Aku rindui engkau di dalam gelora kebencian orang lain,

Mintalah kepadaku kurban,
Aku bersedia memberi,
Suruhlah akau kemanapun
Aku cinta, sungguh aku cinta,
Aku tak dapat mendustai diriku.

Tenagaku...cukupkah itu bagi 'kau?
Mudaku...sukakah engkau menerima?
Jiwaku, darahku....semua tersedia
O, kampungku, o halamanku, o kotaku,
O, tanah tempat darahku tertumpah....
Aku cinta, sungguh aku cinta,
Aku tak dapat mendustai diriku.
Aku coba mendustai diriku, o ibu,
Aku coba melupakan dikau....Tapi, ah!
Aku kikis, dan kau tetap teringat,
Ia dalam hati, oh sahabat, sebab itu dia dibawa mati,
Ia bukan di mulut, oh handai, sebab itu dia tak bisa pupus,
Tuhanku,....
Beri izinlah cinta itu bersemi dalam hatiku,

Sungguh tak kuasa aku memupusnya,
Dan dalam asyikku,
Aku tak mengganggu orang lain....

Dalam sajak ini terdapat kekuatan yang luar biasa pada masalah cinta yang tidak kuasa untuk dihilangkannya. Tampak ada suatu tenaga yang memaksa agar cinta itu dilupakan saja. Akan tetapi, semakin dihilangkan cinta itu dari hati, semakin bersemi pula cinta tersebut. Oleh sebab itu, aku lirik meminta dengan sangat agar cinta itu diizinkan bersemi di dalam hatinya. Dalam pernyataannya "Aku tak mengganggu orang lain" tersimpullah suatu pernyataan bahwa mencintai sesuatu, mencintai tanah air sebetulnya adalah hak asasi manusia.

Pernyataan yang hendak disampaikan itu selaras dengan wacana yang dipakainya, yaitu *repetisi*, suatu kata yang berkali-kali dinyatakan, suatu kata yang berkali-kali dinyatakan seperti larik // *bagaimana hatiku takkan rindu/ bagaimana hatiku tak 'kan cinta/* diungkapkan. Wacana repetisi itu sangat berguna dalam menyatakan "kesangatan" atau "ketegasan"

Ungkapan yang paling berklimaks terlihat pada larik // *aku coba mendustai diriku/ Aku coba melupakan dikau//* merupakan pernyataan yang kontras dengan sebenarnya yang terjadi, yaitu *dan engkau tetap teringat/*.

Wacana repetisi juga terlihat dalam sajak yang berjudul "Inginku" karya Amin Aini Marwan yang dimuat dalam majalah *Pujangga Baru*, Nomor 10, Tahun I April 1934 berikut ini.

Inginku

Sungguhpun jauh dari mata,
Kalimantan menjarak dari Sumatra,
Sesayup-sayup mata memandang,
Tapi, inginku, saudara,
Diperdekat, 'nak setara,

Sungguhpun nun di seberang,
Saudara bergurau riang,
Membuat bakti atas persada,
Inginku saudara,
Memanggilku sama.

Tali temali hendak kuikat,
Ke alam mewah penuh berkat,
Himbaulah aku dengan nyanyian.
Inginku saudara,
Berjabat tangan, berjawat sukma.

Jangan aku ditinggalkan sepi,
Hidup di gubuk seorang diri,
Dendangku tidak bersuara.
Inginku saudara,
Ke taman bersama.

Wacana yang dipakai oleh pengarang dalam sajak "Inginku" karya Amin Aini Marwan ini jelas sekali terlihat, yaitu *repetisi*. Ungkapan "Inginku Saudara" diulang pada setiap bait dengan pola menjorok ke tengah menjadikan sajak ini sebagai sajak berpola lekuk. Ada empat keinginan yang disampaikan oleh pengarang dalam empat bait, yaitu ingin mendekatkan Pulau Kalimantan dengan Pulau Sumatra, ingin bergurau riang bersama dengan masyarakat Kalimantan, ingin berjabat tangan dengan rakyat dan sejawat di Kalimantan, serta ingin bersama-sama dengan masyarakat Kalimantan untuk pergi ke taman.

Rasa romantis masih ada di dalam sajak ini. Kiasan-kiasan masih berfungsi secara kuat. Ungkapan */Dendangku tiada bersuara/* mengungkapkan keadaan sepi yang mencekam. Larik */himbaulah aku dengan nyanyian/* mengungkapkan rasa keindahan dan kemesraan yang estetik. Larik yang mengungkapkan kebersamaan pergi ke taman merupakan wacana yang klasik. Sering kita dengan kata ke taman bersama. Kita mempertanyakan, mengapa harus ke taman, mengapa tidak ke bioskop,

atau ke hotel bersama. Wacana ini masih menyiratkan romantisme, keindahan nuansa kata. Kata *ke taman* lebih indah terdengar daripada *ke hotel*.

Masih dapat kita temukan sajak yang berwacana repetisi, yaitu sajak "Ah Bangsaku" karya Or. Mandank yang dimuat dalam *Perkembangan Puisi Indonesia Tahun 20-an hingga Tahun 40-an*, 1984. Sajak selengkapnya adalah sebagai berikut.

Ah Bangsaku!

Nanti kau akan bingung
Ah, sejawat
Kalau tak kaubikin tempat berlindung
Semasa kau masih kuat.

Nanti kau akan termenung
Ah, handai
Kalau tak kaubikin tempat berlindung
Kalau kau masih berlalai.

Nanti kau akan meraung
Ah, sahabat
Kalau tak kaubikin tempat berlindung
Kalau kau tak sedia obat,
Semasa kau masih sehat.
Di sana kau, bahru akan tahu!
Ah, bangsaku...!

Sajaknya yang mempunyai baris lima belas ini merupakan sebuah soneta yang dilengkapi dengan sebuah kauda (*cauda*). Secara keseluruhan sajak ini merupakan sebuah wacana yang berisi nasihat bagi bangsa Indonesia. Larik-larik yang menjadi kunci wacana sajak ini adalah suatu *repetisi*. Tiga bait sajak memperlihatkan larik yang berbunyi sama, yaitu */kalau tak kaubikin tempat berlindung/*. Dua ungkapan berupa larik

repetisi itu adalah /*Semasa kau masih kuat!* dan larik /*Semasa kau masih sehat!*. Sajak yang berjudul "Tanah Ibuku" karya A. Hasjmi dimuat dalam majalah *Poedjanga Baru*, No.11, Th.V, Mei 1938, hlm.31.

Tanah Ibuku

Di mana bumi berseri-seri,
Ditumbuhi bunga kembang melati,
Itulah dia Tanah Airku.

Tetapi:

Di mana bumi bermandi duka,
Dibasahi air mata rakyat murba,
Di situlah tempat tumpah darahku.

Di mana kayu berbuah ranum,
Serta kesuma semerbak harum,
Di sanalah badanku lahir ke dunia.

Tetapi:

Di mana rakyat berwajah muram,
Bercucur peluh siang dan malam,
Di situlah pula daku berada.

Di mana burung bersiul ramai,
Ditingkah desau daun melambai,
Itulah tanah pusaka Ibuku.

Tetapi:

Di mana ratapan berhiba-hiba,
Seli sedan tangisan jelata,
Di situlah tempat berdiam daku.

Di mana musik berderu-deru,
Serta nyanyian membuluh perindu,
Di sanalah Ibuku duduk berhiba.

Tetapi:
Di mana senandung anak nelayan,
Naik turun mengawan rewan,
Di situlah Ibuku duduk gembira.

Wacana yang dipakai oleh pengarang dalam sajak "Tanah Ibuku" karya A. Hasjmi ini jelas sekali terlihat, yaitu *repetisi*. Kata "Di mana" diulang pada setiap bait. Ada delapan kali penggunaan kata "di mana" yang dipakai pengarang untuk mengungkap keadaan tanah air Indonesia. Kesuburan dan Rasa romantis masih ada di dalam sajak ini. Kiasan-kiasan masih berfungsi secara kuat. Ungkapan */Dendangku tiada bersuara/* mengungkapkan keadaan sepi yang mencekam. Larik */himbauah aku dengan nyanyian/* mengungkapkan suatu rasa keindahan dan kemesraan yang estetik.

4.3 Wacana Personifikasi

Wacana personifikasi adalah wacana yang menghidupkan benda-benda mati sebagai manusia dipakai pengarang sebagai salah satu bentuk pernyataan dalam menyampaikan ide nasionalisme. Wacana personifikasi ini menjadi suatu kekuatan bagi beberapa sajak tahun 1920-an dan 1930-an. Wacana personifikasi itu dapat terlihat pada sajak yang berjudul "Ratap" karya Abu Zakij yang dimuat dalam majalah *Pedoman Masyarakat*, 8 Oktober 1936, Nomor 34, Tahun II, 8 Oktober 1936, sebagai berikut.

Ratap

Bangsaku, wahai untung nasibmu
Darah kering mukalah pucat
Badan kurus tulanglah lemah
Lunglai tubuh tiada berdaya

Makan tak cukup tidur tak senang
Obat jauh penyakit hampir

Sawah pindah ke tangan orang
Huma habis ladanglah tinggal

Kuning matamu kehausan
Perut pedih menanggung lapar
Anak sakit binilah kurus
Adang makan adangpun tidak

Indah cantik ranah tanahmu
Padang hijau bukit barisan
Danau luas serasah terjun
Hanya merenung engkau yang dapat

Karena segobang engkau kaya
Engkau tidak meminta lebih
Baju tak lekat, peluh memancar
Diharak untung kian kemari.

Bangsaku jangan berputus asa
Capai tujuan, teguhkan hati
Menuju ranah baghia raya
Mohon tuntunan rabbul izzati

Sajak ini menghadirkan cinta tanah air dengan memperlihatkan sikap peduli terhadap masalah yang dihadapi. Dalam penyampaiannya itu, pengarang meramunya dalam suatu perumpamaan yang langsung. Perumpamaan yang langsung seperti itu dapat dikatakan sebagai personifikasi. Nasionalisme yang dipaparkan pada tekanan rasa cinta tanah air di dalam sajak ini menempatkan tanah air atau ibu pertiwi sebagai sesuatu yang mempunyai muka, darah, tulang, dan tubuh. Bangsa ini dianggap sebagai manusia yang sedang berjalan menuju *ranah baghia raya*.

Pengarang seolah-olah melihat Indonesia sebagai seorang yang miskin, seorang yang sebetulnya tidak meminta lebih, cukup segobang

(dua setengah sen). Gaya yang pesimis disampaikan dengan nada kemelaratan. Pada ungkapan seperti */baju tak lekat, peluh memancar/* ada sedikit pesimis, yang sebetulnya hendak mengatakan bahwa walaupun Indonesia ini sudah begitu keras bekerja, dalam kenyataannya hasilnya masih tetap 'nol'.

Wacana personifikasi masih terlihat dalam sajak "Ombak" karya Ar. Yuddin yang dimuat dalam *Pedoman Masyarakat*, Nomor 14, Tahun III, 21 April 1937, sebagai berikut.

Ombak

I

Gemeruh bahana gelombang,
Menderam debaran pecahan ombaknya,
Menghempaskan kapas pualam,
Ke pinggir pesisir pantai dan karang.

Gempita suaranya berdebur,
Menggagap keliling karena kerasnya:
Meruntuh parit buatan,
Memecah meski semen dan kapur.

O, Manusia, tiada parit,
Maupun granit, ataupun karang,
Dapat menahan kekuatan alam.
O, manusia, tiada sepi,
Maupun rejam ataupun undang,
Dapat mencegah kemauan zaman!

II

Berderam-deram hebat dan dahsyat,
Bunyi gelumat di bibir laut;
Terhambur terserak karena disambut
Oleh kekerasan tepian darat.

Bersurut-ingsut, balik kembali,
Lamun ombak tiada diam;
Hendak mencapai merebut tepian,
Tetap merentak mengulang lagi.

Begitu bunyi ombak deburan darah,
Yang sampai mengaum di sumsumku,
Bila kurenung untung Tanah Airku.
Begitu rasaian bangsaku dalam susah,
Bagai gelombang tak kunjung diam,
Tetap berjuang merebut dasaran alam!

Sajak "Ombak" ini bercerita tentang kehidupan manusia Indonesia dalam merebut kemerdekaan diumpamakan seperti ombak yang terhempas ke sana kemari, seperti tampak pada larik */Bersurut-ingsut, balik kembali, /Lamun ombak tiada diam;/*. Dalam menyampaikan maksudnya itu, pengarang menggunakan perumpamaan langsung. Perumpamaan yang langsung seperti itu dapat dikatakan sebagai personifikasi. Nasionalisme yang dipaparkan pada tekanan rasa cinta tanah air di dalam sajak ini menempatkan perjuangan untuk merebut kemerdekaan suatu hal yang sangat sulit */Begitu rasaian bangsaku dalam susah, /Bagai gelombang tak kunjung diam, /Tetap berjuang merebut dasaran alam!/.*

Wacana personifikasi juga dapat kita simak pada sajak yang berjudul "Borneo Cantik" karya S. Daravius yang dimuat dalam surat kabar *Tjaja Timoer*, Nomor 1, 15 Januari 1928. Teks sajak itu secara lengkap adalah sebagai berikut.

Borneo Cantik

Borneo, Borneo! cantiknya bukan terperi,
Di pintu laut Cina Selatan tempatnya berdiri,
Dari barat ke timur, dari utara ke selatan,
Seperti satu mestika berdirinya di tengah lautan.

Borneo, Kalimantan atau pulau Brunai,
Penduduknya di pantai-pantai yang terlampau ramai,
Di hulu-hulu penduduknya bangsa Dayak,
di tengah-tengah pulau Borneo banyak dia terletak.

Pulau Borneo cantiknya bukan kepalang,
Banyaklah dagang datang menjelang,
Hatinya semua tertarik,
Melihat bunga yang manis dan cantik.

Hasil Borneo banyak bukan terperi,
Intan, batu bara, minyak tanah, emas jauhari,
Itu yang memasyhurkan pulau Borneo tanah seberang,
Tetapi penduduknya terlampau kurang.

Banyak mata yang memandang ke Kalimantan,
Sampai-sampai ke seberang lautan,
Semua hasilnya yang menarik hati,
Harganya tentulah berpuluh milyon dan keti.

Anak Borneo banyak di rantau orang,
Hampir semuanya kerjanya berdagang,
Kalimantan jangan ditinggalkan wahai kawanku,
Bersama-sama kita memajukan supaya maju.

Sajak ini memang termasuk sajak yang realis, akan tetapi secara keseluruhan sajak ini membicarakan suatu kecantikan Pulau Kalimantan seperti juga kecantikan seorang gadis manis dengan berbagai hiasannya. Pulau Kalimantan digambarkan sebagai seorang gadis cantik dengan perhiasannya yang lengkap yang sedang berdiri di pintu Laut Cina Selatan. Pemanusiaan alam seperti itu dapatlah kita masukkan ke dalam wacana personifikasi. Wacana personifikasi yang mengantarkan ide nasionalisme dalam sajak ini harus dilihat secara keseluruhan walaupun di beberapa baitnya tidak terlihat adanya personifikasi itu. Namun, bait

yang memperlihatkan personifikasi itu cukup tajam, yaitu bait ketiga, seperti tampak berikut ini.

Pulau Borneo cantiknya bukan kepalang,
Banyaklah dagang datang menjelang,
Hatinya semua tertarik,
Melihat bunga yang manis dan cantik.

Kata *cantik* dan kata *manis* memperkuat pengertian memanusiaikan Pulau Kalimantan itu dengan berbagai Ungkapan // *Banyaklah dagang datang menjelang* / merupakan akibat dari cantik dan manisnya Pulau Kalimantan. Dengan demikian, personifikasi yang diperlihatkan dalam sajak ini adalah personifikasi global.

4.4 Wacana Perbandingan

Perbandingan yang dimaksud dalam wacana ini adalah perbandingan yang secara keseluruhan memperlihatkan suatu perbandingan yang mungkin juga berupa pemisalan secara skala besar. Wacana perbandingan yang mengungkapkan semangat nasionalisme itu terlihat pada sajak yang berjudul "Menentang Lawan" karya Armijn Pane yang dimuat dalam majalah *Pujangga Baru*, Nomor 10. Tahun I, April 1934 yang berbunyi sebagai berikut.

Menentang Lawan

Dataran Garut terbentang di muka,
Gunung mengepung sekeliling,
Dua gadis gagah perkasa,
Serdadu menanti menentang musuh.

Apatah juga ditakutkan,
Badan kuat apa merobohkan,
Setia teguh padan dijanjikan,
Dataran Garut tersumpah ditahankan.

Begitulah diri pada adinda,
Teguh janji tak mungkir cinta,
Adik kupeluk menentang lawan.

Sajak yang berjudul "Menentang Lawan" ini berlaras lurus yang bercerita tentang kekuatan dua orang gadis yang berasal dari Garut. Kedua orang gadis itu tiada gentar menentang musuh. Keduanya berbadan kuat karena kekuatannya itu bermodalkan janji yang pernah diucapkannya sebagai suatu ikrar untuk mempertahankan Garut. Keseluruhan sajak ini, dapat kita lihat sebagai wacana yang membandingkan dua hal. Kedua hal itu merupakan dua hal yang selaras. Perbandingan yang dilakukan itu adalah perbandingan antara "*bagaimana kuatnya dua orang gadis Garut mempertahankan dataran garut dari serangan musuh*" sebanding dengan "*bagaimana kuatnya Adinda memegang teguh janji cinta*". Perbandingan dua masalah itu terlihat pada bait pertama dan kedua dengan bait ketiga.

Tumpuan perbandingan di sini memang semangat nasionalisme, bukan semangat cinta dan teguhnya pngangan janji. Bagaimana kita melihat semangat nasionalisme sebesar keteguhan cinta dalam sajak ini. Tampaknya, pengarang menganggap bahwa nilai perjuangan dan semangat nasionalisme itu sebanding dengan nilai keteguhan janji seseorang dalam bercinta. Kesebandingannya itu dilihat dari kuatnya tekad hati seseorang. Baik semangat nasionalisme maupun semangat keteguhan cinta, kedua-duanya dapat membawa hati yang bersangkutan ke pada kerelaan untuk mati secara ikhlas.

4.5 Wacana Metafora

Wacana yang memperlihatkan suatu perbandingan langsung yang disebut sebagai wacana metafora merupakan salah satu cara yang dipakai oleh pengarang dalam mengungkapkan ide nasionalismenya. Dalam dunia sastra wacana metafora itu banyak sekali digunakan. Dalam wacana itu terlihat adanya pemindahan sifat suatu benda langsung kepada benda yang lain. Atau dengan kata lain, makna denotatif suatu benda diletakkan pada makna denotatif untuk benda lain.

Sajak yang disampaikan dengan wacana metafora adalah sajak "Rasuna Said" yang dimuat dalam *Fikiran Rakyat*, 31 Januari 1933, yang secara lengkap dipaparkan berikut ini.

Rasuna Said

Di dalam kebun tanah Andalas,
Tumbuh sekuntum melati mulia,
Perhiasan Ibunda Indonesia,
Menambah cantik, membawa jelas.

Demikian Rasuna kumisalkan,
Sepantun suntung sanggul Ibunda,
Di Indonesia harum namamu,
Sampaikan mati jadi kenangan.

Teruslah, O, Rasuna Melati,
Teguhkan iman, tetapkan hati,
Membela tanahmu Indonesia.

Namamu harum tidaklah hilang,
Sebagai bintang gilang-gemilang,
Engkau Rasuna, perempuan mulia!

Jenis metafora yang dipakai oleh pengarang dalam sajak ini adalah metafora secara besar, *Rasuna Said* dikatakan *melati tanah Andalas*. Kemudian, *Rasuna* dikatakan *melati* merupakan perbandingan langsung yang dilakukan oleh pengarang. Ada pernyataan yang mirip alegori yang muncul, yaitu pada bait pertama, tetapi metafora lebih mendominasi sajak.

Bentuk sajak di atas adalah bentuk soneta, suatu bentuk yang sangat digemari oleh sastrawan angkatan 20-an dan 30-an.

Wacana metafora juga dipakai oleh Armijn Pane dalam sajaknya

yang berjudul "Janji Terang Bulan" yang dimuat dalam majalah *Poedjanga Baroe*, Nomor 2, Tahun IV, Agustus 1936, yang secara keseluruhan berbunyi sebagai berikut.

Janji Terang Bulan

Bulan purnama sekali lagi,
Adalah enam puluh kali jadi,
Sudah kita tiada bersua lagi.

Sinar lembut menganyam daunan,
Di bawah pohon memandang pekarangan,
Di atas langit membulat sinaran.

Aku menengadah memandang bulan,
Sinar mengadang menerima pandangan,
Hati mengingat menapis janji.

Teringat lagi janji kita,
Padang lagi sebutan kata,
Tersenter lagi sumpahlah kita

Kita bertiga anak sadar,
Lahir ke bumi bangsa lapar,
Seluruh Timur gelisah sadar.

Kita bertiga anak perang,
Berakal mulai masa meradang,
Seluruh dunia hilang senang.

Kita bertiga anak malaise,
Keluar sekolah masa badai,
Putus harapan angan tiada sampai.

Kita bertiga berjanji kata,

Teguh rasa setiap 'kan bangsa,
Topangkan jiwa kemajuan bangsa

Purnama bulan hitungan masa,
Pengenang bulan bulan janji esa,
Pengeraskan hati tujuan bangsa.

Sajak yang terdiri atas 9 bait ini adalah sajak **metaforis** yang secara keseluruhan mengungkapkan perbandingan langsung. Kata-kata yang mendukung wacana metafora itu adalah *anak sadar*, *anak perang*, dan *anak malaise*. Oleh sebab itu, wacana ini lebih tepat disebut wacana metafora karena perbandingan yang dilakukan adalah perbandingan langsung.

4.6 Wacana Alegori

Wacana alegori adalah wacana yang melambangkan sesuatu dengan suatu cerita lain yang mempunyai kesamaan sifat. Perjalanan kehidupan keluarga dilambangkan sebagai **bahtera** yang sedang mengarungi lautan yang luas dan penuh ombak dan badai. Tujuan kebahagiaan hidup di-kiaskan dengan pulau harapan. Hal yang seperti itu banyak kita temukan. Salah satu sajak yang dikemukakan dengan wacana alegori adalah sajak yang berjudul "Kepada Dipanegara" yang dimuat dalam *Fikiran Rakyat*, Februari 1933, yang selengkapnya adalah sebagai berikut.

Kepada Dipanegara

Sebagai bintang di malam yang kelam,
Kemilau di atas langit yang hijau,
Dan berabad-abad setia meninjau,
Pelayar di tengah laut yang dalam.

Jadi pedoman, menunjukkan jalan,
Di dalam kesunyian malam waktu,
Demikianlah engkau bagi bangsamu,
Yang dalam malam kungkungan.

Menuntun bangsamu ke tanah bahagia,
Yang berlautkan Senang, Bergunung Mulia,
Diatapi langit kesempurnaan.

Engkaulah menjadi bintang bangsamu,
Menyinari dunia setiap penjuru,
Memancarkan cahaya Kemerdekaan!

Sajak ini menempatkan pahlawan Diponegoro sebagai seseorang yang harus dianut. Diponegoro dianggap sebagai bintang yang terang. Bintang itu akan menuntun para pelaut, karena setiap waktu terang berkilau, laksana mata manusia yang selalu mengintip ke bumi. Bintang itu pula yang akan menjadi penunjuk jalan di malam yang sunyi. Bintang itu akan menuntun bangsa ini ke sebuah Tanah Bahagia, melalui laut Senang, menuju gunung mulia, ke tempat yang diatapi oleh langit kesempurnaan.

Perumpamaan seperti itu dapat dikatakan sebagai sebuah alegori yang dengan jelas mengemukakan suatu yang dapat dilekatkan pada citra Diponegoro.

Wacana alegori terdapat juga pada sajak yang berjudul "Kata Sembahan Kepada Bunda Indonesia" oleh A. Hasjmi yang dimuat dalam *Dewan Sajak*, 1940, yang lengkapnya sebagai berikut.

Kata Sembahan Kepada Bunda Indonesia

Sambutlah, Bunda, rangkuman bunga,
Suntingan dari taman nurani,
Terimalah, Ibu, rangkaian kata,
Petikan dari piala hati.

Jika boleh dinamakan bakti,
Inilah, Bunda, dharma hamba,
Sembahan kelana yang tidak seperti,
Sebagai tanda mencinta Bunda.

Walaupun hina sembah hamba,
Janganlah Bunda berkecil hati,
Sambutlah Ibu, dengan gembira,
Terimalah, Bunda, Baktiku ini.

Puteramu yang merindukan bahagia.

Sebuah sajak yang berbicara tentang Indonesia dengan mengumpamakan Indonesia sebagai bunda dan bangsa ini sebagai anaknya terlihat jelas dalam sajak ini. Perumpamaan seperti itu dapat kita masukkan ke dalam wacana alegori. Segala darma bakti dan pengorbanan dikiaskan dengan istilah "bunga". Larik yang berbunyi *//Sambutlah, Bunda, rangkaian bunga/ suntingan dari taman nurani / terimalah, Ibu, rangkaian kata / petikan dari piala hati //* merupakan larik yang membicarakan Indonesia dengan penyampaian wacana secara alegori. Wacana **alegori** itu lebih memperjelas makna sajak sehingga ketajaman kata-kata dan ketepatan kias kata membuat sajak itu mudah ditarik maknanya.

Wacana alegori juga tampak pada sajak yang berjudul "Indonesia Tanah Airku" karya A.M. Dg. Mijala yang dimuat dalam majalah *Pudjangga Baroe*, Nomor 3, Tahun I, September 1933, yang selengkapnya adalah sebagai berikut.

Indonesia Tanah Airku

Sebagai bulan yang bersembunyi di balik awan, adalah Indonesia tanah airku!

Perlahan-lahan, awan kebut yang tadinya amat kebat meliputinya, mulailah pula berhindar, berhindar dan berhindar, akhirnya cahaya gilang-gemilang yang tadinya ta'lain dan ta'bukan hanya cahaya suram kelam saja, mulailah pula kelihatan.

Indonesia Tanah Airku!

Sebagai sekuntum bunga melur, yang sudah mulai layu, hampir akan gugur jatuh ke tanah, rurun bunga rurun daunnya, adalah Indonesia Tanah Airku!

Perlahan-lahan, dari sedikit kesedikit, mulailah pula kena panas matahari dan ditimpa oleh hujan yang sejuk dan sedap rasanya.

Kembang yang tadinya hampir-hampir saja hilang lenyap di muka bumi ini karena ta' ada harga ta' ada ertinya, mulailah mula segar mekar dan berseri muda kembali.

Indonesia Tanah Airku!

Sebagai seorang anak dara yang terkongkong oleh adat, adalah Indonesia Tanah Airku!

Perlahan-lahan, tali ikatan adat yang tadinya amat erat mengembatnya, mulailah pula melepaskan kaki tangannya, dan meskipun dengan rupa yang masih amat kemalu-maluan sekali, anak dara itu mulailah pula memperlihatkan wajahnya yang berseri cemerlang itu.

Lagu suaranya yang sedap merdu itu, mulailah pula terdengar.

Senyum simpulnya yang amat menawan itu, mulailah pula menghibur hati anak-anak muda.

Indonesia Tanah Airku!

Berseri semaraklah o, Bulan!

Mekar mengharumlah o, Kembang!

Dan naiklah o, lagu Anak Dara wajah cemerlang!

Indonesia Tanah Airku!

Sajak ini adalah sebuah *alegori* yang kuat. Indonesia yang sedang dijajah adalah Indonesia yang tidak dapat melihat ke luar. Indonesia adalah sebagai sekuntum bunga melur, atau sebuah bulan yang tertutup

awan. Indonesia adalah bagaikan seorang anak dara yang terkungkung oleh adat yang tidak lejang oleh panas dan yang tidak lapuk oleh hujan. Indonesia merupakan sebuah alegori yang terlihat sebagai sesuatu yang lain. Perbandingan dalam suatu alegori seperti itu merupakan perbandingan yang sangat membantu di dalam melihat dan memahami isi sajak. Salah satu alegori yang mengumpamakan Indonesia sebagai anak dara yang diikat oleh suatu kungkungan adat dapat kita lihat pada bait berikut.

Perlahan-lahan, tali ikatan adat yang tadinya amat erat mengembatnya, mulailah pula melepaskan kaki tangannya, dan meskipun dengan rupa yang masih amat kemalu-maluan sekali, anak dara itu mulailah pula memperlihatkan wajahnya yang berseri cemerlang itu.

Tampaknya setiap bait mengumpamakan Indonesia sebagai suatu lambang atau rujukan sehingga setiap bait menunjukkan satu alegori. Sajak yang berpola paragraf seperti itu memang lebih tepat memakai wacana yang bersifat alegori.

Dalam sajak yang berjudul "Sebab Jiwaku Bernyanyi" karya A. Hasjmy yang dimuat dalam *Pedoman Masyarakat*, Nomor 52, Tahun V, juga dapat kita lihat alegori yang tidak begitu kentara. Sajak itu secara lengkap dapat dilihat pada larik-larik berikut ini.

Sebab Jiwaku Bernyanyi

Jika 'tiasa hamba berbeka
Menarik nyanyi, memetik kecapi
Adalah karena jiwa bercinta
Cintakan maju tanahku ini.

Hamba mencinta bahagia negara
Bersepuh sinar cahaya damai
Berpayung mega teja sentosa
Berhiaskan daun bersusun permai.

Jika selalu daku berlagu
Meniup suling, mereka kata
Adalah karena kalbu merindu
Rindukan maju tanah tercinta.

Aku merindu negeriku maju
Bermendi titikan embun mulia
Seperti jaya zaman dahulu
Masa bumiku bertatah mutia.

Jika lazim patik bermadah
Menyusun seloka, bermain biola
Adalah karena sukma gelisah
Gairatkan selamat tanah pusaka.

Patik menggairat selamat ulayat
Bercelup purnama nur utama
Bersiram manikam percikan hidayat
Berlingkup tudung payung nirwana.

Alegori yang dipaparkan di sini adalah alegori tentang cintakan tanah air. Kejayaan negeri diibaratkan dengan bumi yang bermandikan titikan embun mulia. Kegelisahan hati membuat hamba bermain biola, menyusun madah dan seloka, hendak menyelamatkan tanah pusaka. Kalimat yang berbunyi /bersiram manikam percikan langit/ berlingkup tudung payung nirwana/ merupakan gambaran cerita cinta tanah air yang diperlihatkan dalam suatu alegori.

Wacana alegori terlihat juga dalam sajak yang berjudul "Ibarat" karya Mohammad Jamin yang dimuat dalam majalah *Jong Soematera* Nomor 7, Tahun IV, Juli 1921. Wacana alegori yang dipaparkan di dalam sajak itu diikuti oleh kebiasaan bentuk yang khas yang muncul pada saat itu, yaitu sajak empat seuntai dengan pasangan sajak tiga seuntai masing-masing dua bait sehingga bentuk soneta nyata sekali mendominasi sajak pada waktu itu. Sajak tersebut adalah sebagai berikut.

Ibarat

Hidup di dunia seperti berdagang
Membawa untung kian kemari
Menempuh padang beberapa negeri
Mencari kain pembalut tulang

Kalau 'lah cukup emas di pinggang
Untuk nafkah kanan dan kiri
Hendaklah teringat di hati sendiri
Ke kampung halaman berbalik pulang

Berapakah lamanya kita dirantau?
Cobalah sebentar tuan meninjau
Ke atas langit berwarna hijau

Sebentar sahaja bintang berkilau
Kemudian muram menjadi silau
Selama itulah kita merantau!

Hidup di dunia ini laksana merantau ke negeri orang. Perumpamaan yang dipaparkan dalam sajak itu merupakan suatu alegori yang mengibaratkan kehidupan kita dengan perdagangan mencari keuntungan. Lamanya kita di tanah air kita ini dapat diibaratkan dengan bintang. Bintang tidak lama bersinarnya. Kemudian, bintang itu akan suram kembali. Begitulah hidup manusia, tiada lama, hanya sebentar. Pedagang pun jika sudah mendapat untung, pasti akan pulang membawa untung. Oleh sebab itu, jika cukup emas di pinggang, sebaiknya kita berbalik ke kampung halaman.

Kampung halaman dalam hal ini dijadikan ibarat dari dunia akhirat, dunia yang kekal. Alegori yang seperti ini merupakan alegori yang cukup jelas dan perumpamaannya merupakan perumpamaan yang tepat.

4.7 Wacana Realis

Wacana realis adalah wacana yang memaparkan keadaan yang sesuai dengan keadaan sebenarnya. Sebuah sajak yang di dalamnya dipaparkan persoalan-persoalan yang mengarah kepada hal-hal yang benar-benar terjadi dapat dimasukkan ke dalam sajak yang realis.

Sajak yang dipaparkan dengan wacana realis adalah sajak yang berjudul "Persatuan Partai-Partai" karya M.R. Dayoh yang dimuat dalam majalah *Pudjangga Baroe*, Nomor 12, Tahun VI, Juni 1939. Secara lengkap sajak tersebut dicantumkan berikut ini.

Persatuan Partai-Partai

1. Partai-partai,
bersama-sama!, ke muka!, ke muka!,
jangan mundur tetap ke muka!
Apa?, mundur?, tidak, saudara!
Kena ancaman, kena tinjauan,
"maju terus!" itu semboyan,
semboyan Ksatria, semboyan Pahlawan!
Ayo anak Ibu Indonesia!
semua maju gagah perkasa!
2. Saudara-saudara!
Lihat selidik pedoman gerakan,
semua pedoman bagus jua,
jangan menganga ke kiri ke kanan,
nanti saudara sesat di jalan,
nanti ditangkap maut-percobaan,
awas saudara, jangan keliru,
jangan adakan haru-biru,
jalan perjuangan penuh rahu!
3. Ibu Indonesia,
berfirman "bersatu kamu, anak ku!,

tidak semua menjadi ketua,
kerja kamu sangat mulia,
si kaya menolong si miskin maju,
si cepat menasihati si lambat: "Laju!"
si pandai mengajar si bodoh: "Berguru!"

4. "Selamat, bah'gia,
"Letak di hati penuh cinta,
"letak di jiwa penuh cita,
"Si adik salah, jangan marah!
"Si Lemah jatuh, jangan dinista!
Si miskin menangis, jangan tertawa!
"Berjabat tangan di kalangan,
"bertolong-tolongan di perjuangan,
"bersuka-rama di persaingan!"

5. Demikian saudara,
firman Ibu Kita, aulia!
demikian saudara tujuan mulia!
supaya gerakan ta' sia-sia,
agar partai panjang usia,
mendapat berkat Maha Kuasa,
yang dido'a Ibu aulia.
Ibu aulia Indonesia,
kepada kita, berbudi, setia!

Secara lantang wacana ini menyuarakan suatu pekikan persatuan. Beberapa larik memberikan warna simbolik kepada partai-partai yang dianggap sebagai anak. Negara Indonesia sendiri dianggap sebagai ibu. Simbolis di dalam sajak ini tidak kentara benar, tetapi lebih banyak berbicara secara terang-terangnya. Sajak ini laksana pidato kampanye partai dengan larik yang menyuarakan persatuan //bertolong-tolongan di perjuangan / bersuka raya di persaingan//. Akan tetapi, apa yang disuarakan dalam sajak ini bukanlah suatu yang diromantiskan, tetapi lebih

bersifat realis. Oleh sebab itu, wacana dalam sajak ini dapat dimasukkan ke dalam wacana realis.

Wacana realis juga terlihat dalam sajak yang berjudul "Rapat Kebangsaan" karya S.s yng dimuat dalam majalah *Soeloeh Ra'jat Indonesia*, Nomor 36, Tahun II, 5 September 1928. Sebagai majalah yang banyak memuat karya sastra, majalah *Soeloeh Ra'yat* itu banyak pula memuat sajak lain yang sejenis. Sajak "Rapat Kebangsaan" secara lengkap dipaparkan berikut ini.

Rapat Kebangsaan

Tigapuluh Agustus masanya patut,
Bulan purnama andai orang melangut,
Angin meniup menyinarakan kabut,
Putra Indonesia merembuk maksud.

Gedung Studiolah di Surabaya,
Tempat berapat Putra Indonesia,
Mencari sepakat, sekata, seia,
Buat membangunkan Indonesia Raya.

Selamat datang PPPKI,
Di kalangan kita, putra dan putri,
Untuk menyadarkan sang sanubari,
Insaf 'kan semangat kita asali.

PPPKI ialah permufakatan,
Dari partai politik kaum kebangsaan,
Putra Indonesia punya perikatan,
Penggalang kita punya kekuasaan.

Beribu-ribu putra Sang Nusa,
Berduyun kumpul mendengarkan rasa,
Nan terkandung di cita-cita,

Diutarakan nasionalis kita.

Kaum putri pun tak ketinggalan,
Sama menunjukkan dia berjalan,
Ada di belakang, jadi pelayan,
Untuk bangsa dia punya semboyan.

Sadar dan insafilah kini bangsaku,
Kekuatan dirinya mulai diaku,
Terang di penglihatan, pikiran tak beku,
Persatuan Indonesia di kablu terpaku.

Putra Sunda, Jawa, Madura,
Borneo, Selebes serta Sumatra,
Ambon, Bali, Timor, Papua,
Bersatu mencari kemerdekaan Indonesia.

Sajak ini menggambarkan sesuatu yang benar-benar terjadi sesudah Indonesia merdeka pada tanggal 30 Agustus 1945 dalam usaha mencari bentuk kemerdekaan Indonesia. Sajak ini disebut sajak realis karena berusaha mengungkapkan fakta sejarah yang diramu dalam bahasa yang indah. Rima sama yang dipakai pada akhir setiap larik merupakan usaha pengarang untuk memperindah sajak yang berisi fakta sejarahnya ini.

Kita akan mengetahui bahwa yang disebut Indonesia adalah dari Sabang sampai Merauke. Bahkan, Daerah Timor Timur termasuk Indonesia. Irian secara keseluruhan juga termasuk Indonesia dengan sebutan Papua.

Wacana realis masih dapat kita temukan pada sajak yang berjudul "Semangat Indonesia" karya S.s yang dimuat dalam majalah *Soeloeh Ra'jat Indonesia*, Nomor 37 Tahun II, 12 September 1928, yang selengkapnya dapat dilihat pada larik-larik berikut ini.

Semangat Indonesia

Sabtu malam dua September,
Di Surabaya Stadstuin-theater,
Dipertunjukkan rasa nan santer,
Semangat Indonesia tidak sekaker.

Putra Indonesia di barat Sabang,
Di utara Sangir ada mendatang,
Di timur Papua orang bilang:
Bersatu, kemerdekaan nusa digalang!

Tua muda putra Sang Nusa,
Laki perempuan penuh dengan rasa,
Kecintaan tanah air dan bangsa,
Suara megah memenuhi angkasa.

Putra Ambon menunjukkan tari,
Di mana terdapat kegirangan sanubari,
Memuji kebesaran Nusa berseri,
Penuh kecintaan 'kan tanah negeri.

Minahasa putranya maju,
Cakalele gambar langkah nan laju,
Pahlawan kita di masa dulu,
Menghadapi musuh, si benalu.

Dari Timor sasando dibunyikan,
Musik asali nan menggentarkan,
Jiwa Indonesia sama merasakan,
Insafilah 'kan diri punya keelokan.

Kridotomo dan Jong Sumatra,
Ketangkasan kita diperlihatkan segera,
Pencak, penolak bahaya dan mara,

Juga dididikkan sang putra.

Langen Bekso dan Jong Java,
Putih merah ditunjukkan serta,
Berlomba, pemusnakan raksasa:
Pencuri Putri kiasnya harta.

Sajak ini tidak mempertahankan pola pantun. Walaupun sebagian besar suku katanya mempertahankan pola pantun, yaitu antara 8 dan 12, masih ada larik sajak yang menyalahi pola pantun. Bait kedua dan keempat memperlihatkan masing-masing sebuah larik yang menyalahi aturan pantun. Suku kata yang ada pada larik keempat bait kedua tersebut berjumlah 13 sedangkan pada larik kedua bait keempat berjumlah 14 buah. Yang menarik dari sajak ini adalah rima akhirnya, yaitu rima sama. Hal ini mengingatkan kita pada pola syair.

Secara umum sajak ini bersifat realis. Semua yang dikatakan di dalam sajak itu mengacu kepada hal yang benar-benar terjadi. Keadaan yang realis itu dapat didukung oleh kata-kata yang realis, yaitu tanggal 2 September, Surabaya, barat, timur, utara, Jong Sumatra, Jong Java.

Pada bait terakhir memang sajak muncul dengan wajah lain. Di sini ada suatu kiasan yang dimunculkan. Ungkapan */berlomba pemusnahan raksasa/ pencuri Putri Kiaskan harta//* merupakan suatu kiasan yang barangkali jauh dari sifat realis. Bait terakhir itu merupakan pengecualian dalam sajak itu.

4.8 Wacana Paradoks

Wacana paradoks adalah wacana yang memperlihatkan hal-hal yang kontras. Pernyataan yang ada dalam wacana itu saling berlawanan, tetapi hal itulah yang benar-benar menunjukkan kenyataan.

Wacana paradoks terdapat dalam sajak yang berjudul "Teringat Tanah Air" karya Dr. Soetomo yang dimuat dalam majalah *Suara Parindra*, via STA "Puisi Indonesia Baru", *Pudjangga Baroe*, V/6,

Desember 1937, yang selengkapnya dapat dilihat pada larik-larik berikut ini.

Teringat Tanah Air

Nyanyian, suara pencari yang Nyata,
Mengetuk pintu alam yang baka,
Tetapi... tetapi,
Jangan lalui kemasyhuran dan kemewahan,
Hiduplah di hadapan Tuhan dan kemanusiaan.

Kebaikan dan kejahatan,
Yang timbul dari nafsu durhaka,
Kebaikan serupa itu, jahat,
Kejahatan selalu jahat,
Kesucian yang di dalam hati,
Hamburkan di segenap sanubari.

Wahai, anak kita, puteri putra,
Putra Ibu Pertiwi Ayah Akasa,
Berbuat dan siarkan kemauan Tuhan,
Jadikan dia sinar negeri kita,
Jadilah mata air sinar dunia.

Pernyataan yang bertentangan kita temukan pada sebagian besar sajak ini. Ungkapan yang bersifat buruk seperti kejahatan, nafsu durhaka, dipertentangkan dengan kebaikan dan kesucian. Wacana yang kontras juga dapat kita lihat pada kata alam baka dan kemewahan. Bentuk-bentuk yang kontras atau bertentangan itu dalam sajak yang berbait tiga itu hampir mendominasi bait pertama dan bait kedua.

Pertentangan pada bait pertama lebih nyata dengan munculnya kata *tetapi* sehingga antara alam baka dan alam kemewahan menjadi dua alam yang berseberangan. Pada bait kedua pertentangan terjadi antara kata *kebaikan* dan kata *kejahatan* sehingga dua kata itu menjadi satu makna

yang berbaur.

Wacana seperti ini dapat kita masukkan ke dalam wacana paradoks yang nyata benar terdapat pada larik / *kebaikan serupa itu, jahat / yang menyiratkan makna "kebaikan adalah kejahatan" seperti pernah orang mengatakan 'Aku benci tetapi rindu'.*

Wacana paradoks dalam sajak yang berjudul "Nyanyian Tanah Air" yang dimuat dalam buku *Perkembangan Puisi Indonesia Tahun 20-an hingga Tahun 40-an*, 1984, juga tampak jelas. Mari kita lihat bait-baitnya secara lengkap.

Nyanyian Tanah Air

I

Kami yang lahir di sini lahirlah penyair dengan cinta
dan harapannya
oleh air, matari dan angin-gunung
Kami yang besar di sini datanglah musafir dengan sepi
dan impiannya
oleh pasir, laut sepanjang musim
tanah ibu berbukit-bukit
lembah hijau danau bening
pantulan segala cahaya di pagi hening.

Kami mukim di sini segala musim
membajak sawah di musim basah
mengetam padi datangkah ia senja nanti?
o, mengemis selalu padiku dirangkum biru langit
bila kemarau datang pergilah kalian ke balik bukit
bertanam ubi, bertegal jagung petik buah palam
senja mendatang tiuplah suling o, gembalaku sayang
hiba hatiku rindu nelayan kampung halaman

rindu petualang kekasih tak pulang
o, angin lembah duta sekalian yang menunggu

bersilir dengan suara merisik
menguasai lembah dan hati

Kami yang merenung di sini di tepi senja pasang laut
melepas pandang, kembangkan layar lautnya hijau
kemerdekaanlah nyanyi kami berelung tangis
antara duka kelam hati malam gerimis
segala peristiwa dukacita siang malam
cinta kami sepi
sepi kami rindu
kamilah itu, yang sekarang tahu rahasia seberang
dibaliklah kelam cinta kami sedang berkembang

II

buat Kirdjomuljo

Kami yang sebagian dari bumi dan air
membuat musim musim kehidupan kami
dengan tanahliat, asap dan cinta
mengembang tangan lantang berseru:
datanglah kalian ke humaku
ke danau kami kerajaan embun
kami tumbuhkan segala tumbuhan untukmu
cinta dan harapan--gembala kami adalah ia
penghalau kemiskinan dan dosa
datanglah ke musim kami penuh setia
karena kami sebagian dari ibu kami
perawan jaya piala kasih dan airmata

III

Kami, kamilah itu yang jalan gontai di bawah angin
jika gelap tiba dan seluruh udara jadi dingin
malamnya lagu kelu berwarna hitam menyelimut

melindungi anak kami hangat, membuat api
mengharap segera pagi tiba bercahya kuning
mencari kehidupan

Kamilah itu yang jalan gontai di tepi tanggul
jika datang musim hujan membasah tanahmandul
membendung air, tegal, kolam sawah dan perigi
berbenam lumpur, sebarkan benih buat siapa yang tiba
datanglah hasratmu kepadanya

Kamilah itu, kami yang semalam menentang angin
dengan lampu di tangan kembangkan layar lautan
pasang
musim ikan adalah punya kami

Kami, kamilah itu yang jalan atas matari dan kembang
malam
rumah kami bambu, tanahliat, di latar penuh melati
kami bertembang tiap sore lagu lagu keabadian
mengirim sesaji di laut dan tikung jalan
untuk kami, datu-datu, lesung keramaian kampung
halaman

IV

buat T.S. Bachtiar

Damailah tanahair
mancurlah mataair

Sajak ini berbicara tentang keganjilan yang terdapat pada bangsa Indonesia. Kita lahir di sini dengan segala kekayaannya. Kita besar di sini dengan segala keindahannya. Kita bermukim di sini dengan segala pekerjaan yang dapat diambil dari tanah yang subur. Kemudian, kita merenung di sini dengan segala keadaan yang menyedihkan kita sendiri.

Kita menjadi pengemis. Kita menjadi orang yang melarat. Larik yang berbunyi */kamilah itu yang berjalan gontai di tepi tanggul jika datang musim hujan/* merupakan keadaan yang sangat rawan, keadaan yang sangat mmprihatinkan. Lahir di sini dengan segala kebaikan tanamannya baik kesuburan tanah. itu semua tidak membuat bangsanya senang dan sejahtera. Kita melihat banyaknya bangsa kita yang menjadi miskin, menjadi pengemis, berjalan dengan gontai di sepanjang jalan.

Secara keseluruhan sajak ini mempertentangkan masalah itu sehingga ada pepatah yang sama dengan keadaan itu, yaitu "ayam bertelur di lumbung padi, mati kelaparan". Atau, kita dapat mengatakan, "Kita kaya tetapi miskin".

Sajak ini terdiri dari empat gugus. Gugus pertama berbicara tentang keberadaan "kami" di sini dengan bermacam fasilitas dan potensi yang siap untuk digarap. Kekayaan dan potensi itu dapat disebutkan seperti gunung yang hijau, matahari yang berenergi, hutan dan sebagainya. Semua itu menjadi aset bangsa, yang tidak dapat dikatakan sebagai isapan jempol. Gugus ketiga berbicara tentang keadaan secara realistis anak bangsa sekarang, menjadi pengemis, menjadi pekerja kasar, menjadi seorang avontur, pejalan kaki yang gontai di sepanjang jalan-jalan kota.

Di sinilah letaknya paradoks itu. Paradoks itu akan terlihat jika kita mencoba memperhatikan secara teliti keseluruhan sajak. Kalimat terakhir merupakan kalimat yang berisi harapan, tetapi harapan hampa. Damailah tanah air, mancurlah mata air.

Wacana paradoks masih dapat kita simak pada sajak yang berjudul "Pada Bangsa dan Kaumku" karya S.s yang dimuat dalam majalah *Soeloeh Ra'jat Indonesia*, Nomor 40 Tahun II, 3 Oktober 1928. Sajak tersebut dapat kita lihat berikut ini.

Pada Bangsa dan Kaumku

Zaman dahulu di purbakala,
Kita hidup jauh di mala,
Aman sejahtera tak kurang apa,

Jarang terdapat bangsaku papa.

Tanahku luas, subur dan kaya,
Barang tanaman nantiasa yogya,
Putra-bumi kan Tuhan percaya,
Tinggi di budi mereka pun mulia.

Lemah lembut dalam bahasa,
Tenang dan ikhlas pikiran rasa:
Hingga tiba si angkara masa,
Fitnah tersebar, merebut kuasa.

Sana-sini bangsaku teperdaya,
Kata nan manis mengandung bahaya:
Kacau, huru, bertengkar sesaudara,
Nan benalu memang kira-kira.

Terpecah-belah sang putra-bumi,
Banyak mengkhianat 'kan Ibu-negeri,
Jadi perkakas menjual diri,
Pada benalu mereka mengabdikan.

Alhamdulillah kami ucapkan,
Kini Tuhan telah menyadarkan,
Bangsaku 'kan barang nan diabaikan,
Rapat bersatu, tenaga digabungkan.

Tapi awas kaum, bangsaku,
Istimewa perputra nan di bangku:
Tambah cerdas pengkhianat berlaku,
Di bibir nasionalis, iblis di kalbu.

Ada pula nan tak malu-malu,
Menjual bangsa, kaum 'kan benalu,
Agama Tuhan dibikin pengabu,

Mata Rakyat dan masih dungu.

Persoalan yang dikemukakan dalam sajak itu adalah persoalan dan kenangan terhadap masa lalu yang indah yang jauh dari malapetaka. Hal itu tersirat dalam bait pertama dan kedua. Sebagai suatu cerita, sajak ini menceritakan kedatangan suatu penghalang, yang dikisahkan dengan istilah "benalu".

Ada usaha pengarang untuk memuja-muja masa lalu yang menurut pengarang adalah masa yang amat indah. Hal itu dikontraskannya dengan keburukan masa sekarang.

Sajak ini dapat dimasukkan ke dalam wacana yang bersifat paradoks. Salah satu larik yang bernada paradoks itu adalah larik */Di bibir nasionalis, iblis di kalbu/* sehingga sajak ini dapat kita masukkan ke dalam jenis paradoks.

Pada sajak yang berjudul "Tanah Ibuku" karya A. Hasjmi yang dimuat dalam majalah *Poedjangga Baru*, Nomor 11, Tahun V, Mei 1938, juga terlihat wacana paradoks secara jelas. Mari kita simak sajak itu secara lengkap.

Tanah Ibuku

Di mana bumi berseri-seri,
Ditumbuhi bunga kembang melati,
Itulah dia Tanah Airku.

Tetapi:

Di mana bumi bermandi duka,
Dibasahi air mata rakyat murba,
Di situlah tempat tumpah darahku.

Di mana kayu berbuah ranum,
Serta kesuma semerbak harum,
Di sanalah badanku lahir ke dunia.

Tetapi:

Di mana rakyat berwajah muram,

Bercucur peluh siang dan malam,
Di situlah pula daku berada.

Di mana buru bersiul ramai,
Ditingkah desau daun melambai,
Itulah tanah pusaka Ibuku.

Tetapi:
Di mana ratapan berhiba-hiba,
Seli sedan tangisan jelata,
Di situlah tempat berdiam daku.

Di mana musik berderu-deru,
Serta nyanyian membuluh perindu,
Di sanalah Ibuku duduk berhiba.

Tetapi:
Di mana senandung anak nelayan,
Naik turun mengawan rewan,
Di situlah Ibuku duduk gembira.

Pernyataan yang bertentangan kita temukan dalam sajak ini. Ungkapan yang bersifat suka dan duka, seperti berseri-seri, berbuah ranum, dan bersiul ramai dipertentangkan dengan bermandi duka, berwajah muram, dan berhiba-hiba. Wacana yang kontras juga dapat kita lihat pada kata tangisan dan nyanyian. Bentuk-bentuk yang kontras atau bertentangan itu dalam sajak yang berbait empat itu hampir mendominasi seluruh bait pada sajak tersebut.

Pertentangan pada bait-bait dalam sajak itu terlihat nyata dengan penggunaan kata *tetapi* di antara tiga larik pertama dengan tiga larik kedua pada satu bait sehingga tampak kontras antara suasana duka dan suka. Wacana seperti itu banyak kita temukan di dalam khazanah sastra Indonesia hingga saat ini. Sajak Sutardji Calzoum Bachri yang ditulisnya pada akhir-akhir ini yang berjudul "Tapi" merupakan contoh perkembangan wacana paradoks di dalam puisi mutakhir yang masih kita temukan.

4.9 Wacana Metonimi

Wacana metonimi dalam sajak dicirikan oleh penyebutan ciri atau hal yang dipertautkan dengan hal atau orang sebagai penggantinya. Pengganti yang mempunyai sifat seperti hal itulah yang dimunculkan di dalam sajak. Sajak yang berwacana metonimi adalah sajak yang berjudul "Tanah Airku" karya A. Hasjmi yang dimuat dalam kumpulan sajak *Dewan Sajak*, 1940, seperti berikut ini.

Tanah Airku

(I)

Atas hampan Semudera Hindia,
Bertaburan pulau hijau semilau,
Ditempasi ombak karang pantainya,
Itulah gerangan Tanah Airku.

Di situ daku dilahirkan Ibu,
Di situ tertumpah darah ke bumi,
Di situ daku menanti maut,
Di situ daku nanti berkubur.

Putuslah janji dalam hatiku,
Akan berjihad selama hayat,
Untuk membela tanah tercinta,
Tempat diri berutang budi.

Terikrar sudah sumpah setia,
Akan berbakti sampaikan mati,
Buat mengangkat tanah ulayat,
Ke puncak menara bahgia raya.

(II)

Di mana sawah membujur luas,

Serta ladang terbentang panjang,
Tempat petani menanam padi,
Indonesia tanah airku.

Di mana laut apas terpapar,
Serta danau berair tenang,
Tempat nelayan mengail ikan,
Indonesia Tanah Airku.

Di mana luasnya rimba belantara,
Serta hutan hijau berdandan,
Tempat peladang menebang kayu,
Indonesia Tanah Airku.

Di mana gunung tinggi membubung,
Serta bukit belit berbelit,
Tempat terperam bermacam logam,
Indonesia Tanah Airku.

(III)

Di mana pinang mayangnya berjurai,
Serta lambaian daun kelapa,
Tempat kelana melalaikan mata,
Indonesia Tanahku permai.

Di mana beringin daunnya menjulur,
Serta kemuning berdahan rendah,
Tempat musafir melepaskan lelah,
Indonesia Tanahku makmur.

Di mana padi menguning emas,
Serta tanaman hijau berdandan,
Tempat dara menawar rewan,
Indonesia tanahku luas.

Di mana mega merona suasa,
Serta pelangi beraneka ragi,
Tempat teruna melengahkan hati,
Indonesia Tanahku tercinta.

Sajak itu memaparkan keindahan Indonesia dengan menghitung satu per satu kekayaan Indonesia itu. Sajak itu hendak mengatakan bahwa Indonesia adalah pinang yang menjurai, beringin yang menjulur, padi yang mengemas, serta mega yang merona suasa. Bagian-bagian itu adalah Indonesia. Setiap bagian atau setiap benda itu adalah ciri Indonesia, setiap benda itu adalah bagian Indonesia. Penyebutan bagian-bagian dengan maksud untuk memberikan ciri atau bagian ciri seperti itu termasuk wacana yang bersifat metonimi. Metonimi dalam sajak itu terlihat pada ungkapan/*di mana padi menguning emas/ . . . Indonesia Tanahku tercinta/*. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa wacana yang terbesar dan terlihat jelas dalam sajak ini merupakan sajak yang terbuat dari tiga gugus sajak yang masing-masing terdiri atas empat bait. Sifat metonimi sangat terasa pada gugus kedua dalam keempat baitnya. Metonimi yang dikemukakan itu dikumandangkan dalam alunan repetisi sehingga metonimi yang dimunculkan itu terasa sebagai metonimi yang luas. Ada yang menarik yang terdapat pada gugus pertama. Dalam gugus pertama itu, kita merasakan adanya metonimi pada bait pertama. Pengarang mengungkapkan Indonesia itu adalah pulau-pulau kecil yang berada di Samudera Hindia. Namun, pada bait kedua, sepenuhnya sajak dipenuhi oleh repetisi. Pada bait ketiga, muncul wacana lain, yaitu hiperbolisme. Suatu pernyataan yang "menyangatkan" terasa sekali pada bait ketiga itu.

4.10 Wacana Simile

Wacana yang mempertautkan dua hal dengan suatu bentuk perbandingan merupakan jenis simile. Jenis simile yang umum dicirikan oleh kata-kata bandingan, yaitu *seperti*, *ibarat*, *bak*, *umpama*, dan lain-lain. Dua hal yang dibandingkan itu terlihat secara tersurat. Dalam sajak-sajak hal seperti itu sering kita temukan.

Dalam mengemukakan ide tentang semangat nasionalisme itu wacana simile terlihat dipakai dengan jelas dalam sajak yang berjudul "Bukit Barisan" karya A. Hasjmi yang dimuat dalam majalah *Dewan Sajak*, 1940. Sajak tersebut secara utuh dapat kita lihat berikut ini.

Bukit Barisan

Hijau-hijau bukit barisan,
Sepanjang daratan Tanah Airku,
Berlekok berliku memagari wathan,
Bagai menahan serangan wayu.

Tertambat mata nelayan jaka,
Pada leretan bukit barisan,
Dari jauh 'lah nampak nyata,
Daratan tanahku sayup-sayupan.

Jiwa siapa tak'kan menyala,
Kala terpandang bukit negeriku,
Berselimut rumput hijau muda,
Laksana dara sedang beradu.

Hati siapa tak'kan berahi,
Demi terpandang bukit negeriku,
Berpayung mega merona ungu,
Seperti puteri turun mandi.

Dalam sajak ini kita dialunkan dengan bentuk pantun dengan ciri-cirinya yang mirip pantun. Di sini ada rima bersilang pada akhir baris untuk semua bait. Namun, ada pengecualian pada bait terakhir. Pada bait terakhir itu terdapat rima akhir dalam bentuk rima berpeluk. Hentakan kata dalam larik-lariknya juga sama dengan apa yang terdapat pada pantun, yaitu bersuku kata antara delapan sampai dua belas.

Secara keseluruhan sajak ini berbicara tentang keindahan Indonesia sebagai tanah air kita dengan memberikan bandingan pada benda-benda lain atau keadaan-keadaan lain. Wacana seperti itu dapat kita masukkan ke dalam jenis simile yang membandingkan dua hal dengan secara tidak langsung. Jenis simile ditandai oleh kata pembanding, yaitu "seperti", "ibarat", "laksana", dan sebagainya.

Wacana simile juga dapat kita lihat pada sajak yang berjudul "Nasib Tanah Airku" karya Ipih yang dimuat dalam majalah *Poedjangga Baroe*, Nomor 10 Tahun I, April 1934, seperti berikut ini.

Nasib Tanah Airku

I

Panas yang terik datang membakar,
Lemahlah kembang hampirkan mati,
Tunduk tergantung bersedih hati,
Mohonkan air kepada akar,

Mendapat air amatlah sukar,
Belumlah turun hujan dinanti,
Musim kemarau belum berhenti,
Angin bertiup belum bertukar,

Seperti kembang hampirkan layu,
Lemah tampaknya, rawan dan sayu,
Demikianlah kau Indonesia.

Nasibmu malang amat celaka,
Hidup dirundung melapetaka,
Tidak mengenal rasa Bahagia.

II

Mentari datang menghalaukan malam,
Menyinarkan senyum penuh cahaya,
Dunia 'lah bangun memberi salam,
Nyanyian yang merdu menyambut surya.

Lihatlah teratai di dalam kolam,
Tersenyum membuka kuntumnya, dia,
Mengahamburkan harum ke dalam alam,
Pemuja pagi gemilang mulia.

Memandang pagi menyedapkan mata,
Keraguan hati hilang semata,
Memikirkan nasib Tanah Airku.

Seperti mentari di kala pagi,
Kemerdekaan tentu datang lagi
Menerangi Tanah tempat lahirku.

Sajak ini terdiri atas dua gugus sajak yang masing-masing menampilkan wajah soneta dengan rumus bait masing-masing / 4, 4, 3. 3 /. Pada gugus pertama ada sejenis alegori. Akan tetapi, pemunculan kata "seperti" sajak ini lebih cenderung ke arah simile. Jenis simile ini dipertegas lagi oleh hadirnya ungkapan atau larik */Demikianlah kau Indonesia/*. Hal yang sama juga terlihat pada gugus kedua. Dalam bait-bait itu ditemukan kata "seperti" sebagai ciri simile. Ungkapan */memikirkan nasib tanah airku/* merupakan pernyataan bahwa dalam kalimat atau larik itu secara keseluruhan terdapat wacana simile.

4.11 Wacana Hiperbolisme

Wacana hiperbalisme merupakan wacana yang menyuarakan kesangatan suatu hal. Kesangatan tersebut dapat memperlihatkan kadar yang amat tinggi sehingga pendengar akan merasa adanya nilai emosional di dalamnya. Jika air matanya menganak sungai, harga-harga melangit, atau suaramu memecahkan gendang telinga, merupakan contoh-contoh

hiperbolisme yang sering kita dengar.

Dalam sajak-sajak yang berisikan semangat nasionalisme ini wacana hiperbolisme banyak juga kita temukan. Salah satu sajak yang menyampaikan idenya dengan wacana hiperbolisme adalah sajak "Bahasaku" karya Mozasa yang dimuat dalam majalah *Pudjangga Baroe*, Nomor 10, Tahun IV, April 1937, yang sajaknya sebagai berikut.

Bahasaku

Aku menya'ir, aku bernalam
mencurai kasih melimpah sayang,
berbisik sedih bersorai girang,
dengan bahasa seri pualam.

Aku bernyanyi mengayun padi
memikul bulir memberat emas,
aku menghimbau burung bebas,
dengan bahasa moyangku asli.

Bukan hina bahasaku kini,
tidak kaku ia tersenyum,
hebat-gembira ia menderum,
tangkas-cekatan ia mencari.

O saudara congkak mulia,
melonjak khidmat bahasa Sana
memuji tinggi bahasa orang.
Mari sertaku ke taman indah,
membelai memupuk bahasa kita,
biar sukur megah menjulang.

Sajak ini memuja bahasa setinggi-tingginya. Memang ada romantik di dalamnya, seperti kata, "O, Saudara congkak mulia". Sajak yang dibentuk seperti pola pantun ini memang mempunyai ciri-ciri pola

pantun, kecuali ketiadaan sampiran. Perimaan pada bait pertama, kedua, dan ketiga mempunyai rima yang sama, yaitu rima berpeluk.

Secara keseluruhan sajak ini dapat disebut sebagai suatu wacana yang dapat dimasukkan ke dalam jenis *hiperbolisme*. Ciri hiperbalisme itu terlihat dari beberapa larik pada bait ketiga */memikul bulir memberat emas/* arik tersebut memang indah terdengar, tetapi merupakan pernyataan yang berat. Di sini dikatakan bahwa bahasa dapat berfungsi untuk mengatakan apa saja sehingga fungsi bahasa Indonesia itu dapat setinggi langit. Pernyataan seperti itu tentu saja suatu pernyataan yang berlebih-lebihan. Pada bait ketiga, yaitu */hebat-gembira ia menderum/* merupakan hiperbalisme. Kata 'menderum' untuk sebuah bahasa, merupakan pemakaian kata secara berlebihan, menyangatkan makna kata sehingga kata itu membentuk hiperbolisme.

Wacana hiperbolisme dapat juga dilihat pada sajak yang berjudul "Kuatkan Barisan" karya Semar yang dimuat dalam majalah *Soeloeh Ra'jat Indonesia*, Nomor 42 Tahun II, 17 Oktober 1928 yang secara lengkap dapat dilihat pada larik-larik berikut ini.

Kuatkanlah Barisan

Kini tak sunyi mulut pers puti,
Nan gonggongnya menggatakan hati,
Memuntahkan cerca nan dicari-cari,
Buat membusukkan kita punya diri.

Berhubung pemilihan lid regentschaperaad,
Sana menyulap dengan laku keparat,
Masukkan kaum nasionalis jadi kandidat,
Dengan diam-diam secara tukang penjilat.

Waktu pilihan baru ini berlaku,
Dikatakan kaum nasionalis tak laku,
Karena tak ada nan masuk di buku,
Inilah langkah orang berotak beku.

Dengan tak malu Sana menyebarkan,
Perkataan bohong untuk pengabukan,
Mata Rakyat, mau dipergelapkan,
Pergerakan kita dibusuk-busukkan.

Nyata pun terang kini kaum Sana,
Sudah kehabisan daya dan guna,
Tak segan-segan menyebar fitna,
Pergerakan kita diharapkan musna.

Dengan mesum dilahirkan harapan,
Pada pemerintah ada dimajukan,
Agar Sutomo lekas dienyahkan,
Selaku pegawai dari pemerintahan.

Insaf saudara, kaum dan bangsa!
Inilah buah dari pergerakan kita,
Penentang si khianat nan berdosa:
"Persatuan Indonesia" mulai dirasa.

Wahai, pemimpinku sekawan!
Majulah, jangan berpaling haluan,
Putra Indonesia di belakang tuan,
Menunggu titah kita punya dewan.

Saudaraku, Putra Indonesia!
Teguhkanlah barisan kita sedia!
Makin membuta penyerangan bahaya.
Jangan syak, fajarlah: Indonesia Raya!

Wacana yang dipakai dalam sajak ini adalah wacana cerita yang memperlihatkan pertentangan antara Kaum Nasionalis dan Kaum Sana. Pertentangan itu terlihat dalam perebutan kedudukan. Pada bait pertama dengan jumlah larik yang empat itu wacana yang ditemukan adalah wacana hiperbolisme. Semua hal yang dikatakan di situ disingkatkan

sehingga makna puisi menjadi jelas. Hiperbolisme yang ada di dalam sajak itu terdapat pada larik yang berbunyi/*nan gonggongnya menggatakan hati*. Ungkapan "menggatakan hati" merupakan ungkapan pengeras yang melebih-lebihkan sesuatu. Begitu pula, ungkapan */memuntahkan cerca nan dicari-cari/* merupakan ungkapan yang melebih-lebihkan suatu keadaan.

Bait-bait yang lain tampaknya menyuarakan keadaan yang realis. Nama Sutomo sebagai pejuang disebutkan sebagai orang yang hendak dienyahkan oleh kaum Sana. Kalimat yang berbunyi */pergerakan kita dibusuk-busukkan /* merupakan pula ungkapan yang hiperbolisme. Ungkapan lain yang terlihat sebagai hiperbolisme adalah kalimat */makin membuta penyerangan bahaya /* yang terdapat pada larik ketiga bait terakhir.

Wacana hiperbalisme masih dapat kita lihat pada sajak yang berjudul "Tanah Airku" karya Sanoesi Pane yang dimuat dalam majalah *Jong Soematra* Nomor 9, tahun IV, September 1921, yang berbunyi sebagai berikut

Tanah Airku

Laksana mahkota intan permata,
Kujunjung tinggi, muda juwita;
Emas kencana permainan mata
Kujunjung tinggi tandanya cinta

Biar dicencang sampai mati,
Tiada 'kan musnah cinta di hati;
Biarpun uang beribu keping
Tiada 'kan kujual perasaan di hati

Pulau Perca, Pulau Andalas,
Hatiku selamanya suci dan ikhlas;

Menolong engkau tiadalah malas,
Senantiasa hari tiadalah tewas.

Walau di pasir, ditanami sari,
Di kebun bunga, hutan baiduri;
Wajahmu di hati berseri-seri,
Kuingat-ingat setiap hari.

Ayuhai Sumatera permata ratna,
Meninggalkan engkau badanku lena;
Rasakan hati sudahlah fana,
Sakitnya tak dapat dituliskan pena.

Sajak yang memperlihatkan suatu perasaan hati yang mendalam terhadap tanah air ini merupakan ungkapan kesangatan yang disampaikan melalui sajak. Secara keseluruhan sajak ini memperlihatkan suatu rasa rindu yang amat sangat sehingga muncul kita dapat melihat dan menyimak kata-kata */senantiasa hari tiadalah tewas // wajahmu di hati berseri-seri//sakitnya tak dapat dituliskan pena//* merupakan pernyataan yang melebih-lebihkan sesuatu sehingga banyak nilai rasa yang dipakai di dalamnya. Sajak ini dapat dimasukkan ke dalam wacana hiperbolisme. Coba simak bait berikut ini. Wacana hiperbalisme itu akan sangat kentara pada bait berikut ini.

Biar dicincang sampai mati,
Tiada 'kan musnah cinta di hati;
Biarpun uang beribu keping
Tiada 'kan kujual perasaan di hati

Ungkapan yang terdapat pada larik pertama bait ini "Biar dicincang sampai mati" merupakan ungkapan atau wacana hiperbolisme yang jelas. Larik ketiga pun merupakan wacana hiperbalisme yang tajam, yaitu "Biarpun uang beribu keping". Ungkapan itu menyiratkan suatu ke-

sangat, suatu yang berlebih-lebihan. Namun, itulah yang membuat sebuah sajak mengandung makna yang bernas.

4.12 Wacana Verbalisme

Wacana verbalisme merupakan wacana yang memuja-muja tanah air melalui kata-kata yang indah, memuja-muja yang keindahan bahasa dengan kata-kata yang menarik hati.

Dalam sajak-sajak yang mengembangkan ide semangat nasionalisme banyak sekali sajak yang mengemukakan pujian dan pujaan terhadap hal-hal yang bersifat nasionalisme ini. Pemujaan dan pujian dilakukan dalam berbagai bentuk. salah satu sajak yang dapat dimasukkan ke dalam sajak yang memakai wacana verbalisme adalah sajak "Tanah Air" karya Muhammad Jamin yang dimuat dalam majalah *Jong Soematra* Nomor 4, Tahun III, 1920, sebagai berikut.

Tanah Air

Pada batasan, bukit Barisan
Memandang aku, ke bawah memandang;
Tampaklah hutan rimba dan ngarai;
Lagi pun sawah, sungai yang permai;
Serta gerangan, lihatlah pula,
Langit yang hijau bertukar warna
Oleh pucuk, daun kelapa;
Itulah tanah, tanah airku
Sumatera namanya, tumpah darahku

Sesayup mata, hutan semata
Bergunung bukit, lembah sedikit
Jauh di sana, di sebelah situ
Dipagari gunung satu persatu
Adalah gerangan sebuah sorga
Bukannya janat bumi kedua

Firdaus Melayu di atas dunia!
Itulah tanah yang kusayangi
Sumatera namanya, yang kujunjung

Pada batasan, bukit Barisan
Memandang ke pantai, teluk permai;
Tampaklah air, air segala
Itulah laut, Samudera Hindia
Tampaklah ombak, gelombang pelbagai
Memecah ke pasir, lalu berderai
Ia memekik, berandai-andai
"Wahai Andalas, pulau Sumatera,
Harumkan nama, Selatan Utara"

Dalam sajak ini terdapat kata-kata yang menyanjung tanah air yang tercinta ini, memuja keindahan alamnya dengan kata-kata yang sangat menarik hati. Keindahan segala macam, gunungnya yang permai, ngarainya yang permai, pasir yang menghampar di pantai, ombaknya yang memecah di karang, semuanya menjadi pemujaan dengan kata-kata yang indah. Keindahan dan kepermaian Indonesia dipaparkan dengan ungkapan yang mengesankan.

Banyak sajak tahun-tahun sebelum merdeka itu yang menyanjung keindahan dan kepermaian Indonesia, tentang letaknya, tentang lautnya, tentang sungainya, tentang kesuburannya yang semua itu merupakan ungkapan cinta tanah air.

Wacana verbalisme juga terlihat dalam sajak yang berjudul "Bahasa, Bangsa" karya Mohammad Jamin yang dimuat dalam majalah *Jong Soematera*, Nomor 2, Tahun IV, Februari 1921 yang isi selengkapnya sebagai berikut.

Bahasa, Bangsa

*was du ererbt van deinen
vatera hast, erwirb es, um
eszubes itzen (Goethe)*

Selagi kecil berusia muda
Tidur si anak di pangkuan bunda
Ibu bernyanyi, lagu dan dandang
Memuji si anak banyaknya sedang
Berbuai sayang malam dan siang
Buaian tergantung di tanah moyang

Terlahir di bangsa, berbahasa sendiri
Diapit keluarga kanan dan kiri
Besar budiman di tanah Melayu
Berduka suka, sertakan rayu
Perasaan serikat menjadi berpadu
Dalam bahasanya, permai merdu

Meratap menangis bersuka raya
Dalam bahagia bala dan baya;
Bernafas kita pemanjangkan nyawa
Dalam bahasa sambungan jiwa
Di mana Sumatera, di situ bangsa
Di mana perca, di sana bahasa

Andalasku sayang, jana bejana
Sejakkkan kecil muda teruna
Sampai mati berkalang tanah
Lupa ke bahasa, tiada 'kan pernah
Ingat pemuda, Sumatera malang
Tiada bahasa, bangsa pun hilang

Sajak ini berbicara tentang arti bahasa dalam kehidupan seseorang sejak dia dilahirkan. Pemaparan kata dan ungkapan itu dilakukan dengan memperlihatkan beberapa keindahan bahasa itu sendiri dalam sajak itu. Keindahan bahasa ayang dipakai dalam sajak itu dapat dilihat ungkapan yang berbunyi "Dalam bahasa sambungan jiwa, di mana Sumatra di situ bangsa, di mana Perca, di situ bahasa."

Wacana verbalisme terlihat pula dalam sajak yang berjudul "Per-

mintaan" karya M. Jamin yang dimuat dalam *Jong Sumatra*, Nomor 6 Tahun IV, Juni 1921, yang selengkapnya berbunyi sebagai berikut.

Permintaan

Mendengarkan ombak pada hampirku
Debar-mendebur kiri dan kanan
Melagukan nyanyi penuh santunan
Terbitlah rindu ke tempat lahirku

Sebelah Timur pada pinggirku
Dilipuri langit berawan-awan
Kelihatan pulau penuh keheranan
Itulah gerangan tanah airku

Di mana laut debur-mendebur
Serta mendesir tiba di pasir
Di sanalah jiwaku, mula tertabur

Di mana ombak sembur-menyembur
Membasahi Barisan sebelah pesisir
Di sanalah hendaknya, aku berkubur
(Di lautan Hindia)

Sajak ini berbicara tentang keindahan alam Indonesia yang membangun Indonesia. Keindahan Indonesia itu dirangkum dalam keindahan bahasa. Pemujaan Indonesia dengan mengemukakan keindahan Indonesia merupakan suatu wacana yang bersifat verbalisme. Keterampilan pengarang menggunakan bahasa dan mengolah kata dengan bahasa itu membuat makna sajak semakin tajam terlihat. Pemujaan dan pujian tanah air sebagai perwujudan semangat nasionalisme dilakukan oleh Jamin dengan memperlihatkan keindahan alam. Ungkapan "Di mana laut debur-mendebur/ di mana ombak sembur-menyembur/ dan sebagainya merupakan

ungkapan yang memuja dan memuji tanah air kita yang indah dan permai ini.

Dalam sajak yang berjudul "Indonesia" karya Ngudi Ginting Djawak terdapat wacana verbalisme yang indah sekali. Sajak itu adalah sebagai berikut.

Indonesia

- 1 Indonesia ialah sekumpulan tempat,
Di dalam lapang dan ada rapat;
Hutan dan rimba sungai terdapat,
Hasil yang terbit berlipat-lipat.
- 2 Pulaunya Jawa serta Sumatra
Tiada luput bertanam para;
Borneo, Celebes, udik utara,
Memberi hasil sebab dipiara.
- 3 Pulau Papua Ambon pun jua,
Memberi hasil juga herdua;
Tiada kurang kehidupan disua,
Dapat nafkah muda dan tua.
- 4 Pulau-pulau Maluku yakni,
Suburlah jua sesuatu kini;
Timor, Madura dan p.p di sini,
Semuanya memberi hasil begini.
- 5 Makmur pulau-pulau Indonesia pasti,
Hujan pun cukup Allah berkati;
Subur didapat Indonesia sejati,
Seperti Indonesia jarang didapati.
- 6 Terlebih-lebih pulau Perca,
Kena cahaya terang cuaca;

Punyai air sejernih kaca,
Kehijau-hijauan segala neraca.

- 7 Istimewa pula pulau Jawa,
Tertanam padi beserta kahwa;
Yaitu, ada juga tempat berawa,
Yaitu tempat ularnya sawa.
- 8 Pulaunya Jawa indah terlalu,
Banyak orang ke situ selalu;
Penduduknya juga banyak terlalu,
Orang asing mencari ke sini tak malu.
- 9 Tiada malu sebab pulau itu,
Suatu tempat pencarian begitu;
Orang asing ke situ mengutu,
Supaya kaya sahaja yang tentu.
- 10 Subur dan makmur pulau kita,
Ibarat intan gemilang juwita;
Bermacam-macam binatang nyata,
Tinggal di hutan berjuta-juta.
- 11 Burung pelbagai merpati, murai,
Burung, tupai sapi berbagai;
Jurang lembah gunung dan pantai,
Orang datang bertambah ramai.
- 12 Di sana-sini sungai pun ada,
Sesuatu jua kurang tiada;
Itulah dia suatu tanda,
Bagus sekali Hindia Belanda.
- 13 Di manalah tempat yang seperti,
Pulau-pulau Hindia Timur didapati?

Betullah Indonesia elok sejati,
Bagus sebab Tuhan berkati.

- 14 Tambang di tanah berlaksa-laksa,
Minyak, emas, perak dan suasa;
Arang, timah, tiada berjasa,
Banyak diberi yang Mahakuasa.
- 15 Hutan dan rimba lebat adanya,
Merbau dan jati nama kayunya;
Bermacam-macam lagi namanya,
"Indonesia kaya" kita bilang hanya.
- 16 Batu, kapur, marmar berkilau,
Di mana-mana adalah danau;
Batangnya mangga ataupun limau,
Tumbuh-tumbuhan semua hijau.
- 17 Batangnya manggis enau pepaya,
Kentang tembakau diiris seraya;
Jagung, limau tipis berbiaya,
Untung menghalau yaitu kaya.
- 18 Berbagai-bagai burung di jurang,
Pipit dan balam nyatalah terang;
Cenderwasih bagus tak kurang,
Banyak di Indonesia tiada di Seberang.
- 19 Adalah juga burung suatu,
Tiada murah sarangnya itu;
Mahal harganya sarang begitu,
Di Indonesia terdapat juga tentu.
- 20 Jagung dan beras, ubi tanam,
Di mana-mana baik kediaman;

Semua Indonesiers kelak budiman
Bidanglah tanah serta halaman.

- 21 Indonesia berhutan rimba-rimba,
Tiada luput sapi dan domba;
Semua orang berlomba-lomba,
Ruang kemajuanlah mau diraba.
- 22 Gunungnya tinggi kotanya rata,
Gunung merapi jauh dari kota;
Binatang liar berjuta-juta,
Ialah di pulau-pulau Indonesia kita.
- 23 Di sana-sini terdapat sawah,
Embun di atas padi di bawah,
Bermacam-macam ladang berawah,
Bercocok tanam tiada melawah.
- 24 Hujan pun cukup di Indonesia,
Inilah tempat baik di Asia;
Indonesia luput dari rahasia,
Mudah-mudahan lanjut usia.
- 25 Tiada kurang harta suatu,
Cukuplah tambang, timah dan batu;
Hanya salahnya kurang sekutu,
Indonesia harus sopan bersatu.
- 26 Mudah-mudahan kelaklah akan,
Indonesia semakin maju diadakan;
Supaya Tuhan kiranya bijakkan,
Rakyat dan Pemerintah diamankan.
- 27 Wahai Indonesiers teman sekalian,
Berdoalah, doa, tiap-tiap, harian;

Bekerja rajin tolong sekian,
Tolong-menolong kira demikian.

- 28 Janganlah lupa berdoa kepada,
Tuhan Allah di sorga ada;
Dengarlah Ia empunya sabda,
Buangkan jangan lemparkan tiada.
- 29 Sampai ke akhir sekarang syair,
Janganlah lupa berdoa berpikir;
Kedengian baiklah kita usir,
Supaya hati tiada kikir.
- 30 Demikianlah bagai seruanku,
Ampunan pelbagai berilah daku;
Salam dan maaf kepada engku,
Kepada Engku-Engku Indonesiers bangsaku.

Dalam sajak yang berjumlah 30 bait itu terdapat gambaran keindahan alam Indonesia dalam setiap bait, yang keindahan itu merupakan keindahan alami. Akan tetapi, keindahan itu dinyatakan dalam suatu rangkaian kata yang menawan hati. Rangkaian kata yang membangun sajak itu dimasukkan ke dalam wacana verbalisme. Ungkapan keindahan alam itu hampir terdapat pada setiap bait.

Wacana verbalisme juga terdapat dalam sajak Roestam Effendi yang berjudul "Kuburan Bunda" yang dimuat dalam kumpulan sajak *Pertjikan Permenungan*, hlm 21 (1925) sebagai berikut.

Kuburan Bunda

Kalau kanak dipetik tahun.
Batal berasak dipangku ibu.
Tegap tangan berpulun-pulun.
Kemana ibu kesitu aku.

Pekik "ibu" menangis "ibu".
"bu, 'kan". 'bu minum, 'bu sakit, 'bu 'kung.
Tegak, "ibu", terduduk "ibu".
Setiap hari didada indung.

Anak besar mendjelang bunga.
Tinggal pangkuan perantai badung.
Tinggal rumah tepian muda.
Terlupa pajah si ibu kandung.

Djauh rantau dilempar nasib.
Nama lain disebut bibir.
Datang jang lain, yang lebih kerib.
Susah dan suka merampas pikir!

Kalau tulang telah mengapur,
Timur rindu pada Bitjana. (‘)
Tertarik kaki kearah kubur,
Tempat terundjur kerangka bunda.

(‘) Tanah tumbah darah.

Sajak ini membicarakan bagaimana seorang anak mempunyai ketergantungan kepada ibunya ketika dia masih kecil, besar dan dewasa, pergi berjalan ke tempat rantau untuk mengadu nasib. Setelah berada di luar daerah si anak yang telah mendapat untung besar itu lupa pada ibu kandung yang melahirkannya, yang susah payah ketika itu untuk menyuruh anak itu hidup dan besar. Rangkaian kata yang membangun sajak itu dimasukkan ke dalam wacana verbalisme. Ungkapan ketergantungan kepada ibu itu hampir terdapat pada setiap bait.

Wacana verbalisme masih dapat kita lihat dalam sajak Roestam Effendi yang berjudul "Tanah Air" yang dimuat dalam kumpulan sajak *Pertjikan Permenungan*, hlm 37 (1925) sebagai berikut.

Tanah Air

O, tanah airku, jang endah sangat,
Berpadang katifah (‘) hidjau
berlembah, bekas danau,
berlangit bertudung awan,
bergunung berbukit, berpantai lautan.
O, tanah airku, jang endah sangat.

O, tanah airku jang beta tjinta,
dimalam mendjadi mimpi,
disiang merajan hati.
Terkurung madahan Sja‘ir,
pelagukan ihtsjim (") asmara Kadir,
O, tanah airku jang beta tjinta.

O, tanah airku jang sangat kaja,
bergoa penjimpan logam.
berkolam penerang malam,
bersungai, berbatu ratna
lautan menjimpan harta mutiara
O, tanah airku jang sangat kaja.

O, tanah airku jang sangat subur,
bertikar bersawah padi,
berladang berkebun kopi,
Berharta didalam hutan,
membual Usaha bukan buatan.
O, tanah airku jang sangat subur!

(‘) permadani.

(") hormat.

Dalam sajak yang berjumlah 4 bait itu, Roestam Effendi memuja-
muja dan menggambarkan keindahan tanah air Indonesia. Pemujaan dan

penggambaran keindahan itu dinyatakan dalam suatu rangkaian kata yang menawan hati. Rangkaian kata yang membangun sajak itu dimasukkan ke dalam wacana verbalisme. Ungkapan pemujaan dan keindahan alam itu hampir terdapat pada setiap bait.

BAB V

SIMPULAN

Berdasarkan uraian wujud dan wacana nasionalisme pada sajak-sajak sebelum kemerdekaan Indonesia (1920-an–1940-an) dapat dikemukakan simpulan sebagai berikut.

Wujud nasionalisme pada sajak-sajak sebelum kemerdekaan dapat berupa cinta tanah air, patriotisme, pemujaan terhadap pahlawan, harapan kemerdekaan, kebanggaan terhadap bahasa nasional, dan penganangan kejayaan masa lalu.

Wujud cinta tanah air mengarah kepada pernyataan bahwa tanah air ini indah permai harus dijaga, dibela, dipertahankan, dipuja, dicintai, dan harus dikenang karena tanah air ini telah berjasa dalam memberikan tempat lahir untuk kita.

Wujud patriotisme berbicara tentang sikap seseorang yang sudi mengorbankan segala-galanya untuk kejayaan dan kemakmuran tanah air. Walaupun ada unsur cinta tanah air tetapi dalam bagian ini yang ditekankan adalah sajak-sajak yang memperlihatkan sikap seseorang dalam usaha mengorbankan dirinya atau sesuatu untuk negara.

Wujud pemujaan terhadap pahlawan merupakan pemujaan terhadap pahlawan yang sudah dikenal, pahlawan yang membawa pemikiran baru, pendidikan, terutama pahlawan yang bertempur di medan perang.

Wujud harapan kemerdekaan berbicara tentang kemerdekaan itu harus dipersiapkan sejak dini hari dengan berbagai fasilitas yang memungkinkan. Wujud kemerdekaan itu harus dipikirkan dengan mengerahkan segala daya dan upaya oleh seluruh bangsa Indonesia. Demikian berbagai khayalan tentang harapan kemerdekaan yang terdapat dalam sajak-sajak merupakan suatu rangkaian antara bentuk yang diharapkan, bentuk yang dicemaskan, masalah yang harus dikerjakan, serta masalah

yang harus dihindari. Keragaman itu terjadi karena memang pada saat itu Indonesia belum merdeka.

Wujud kebanggaan akan bahasa nasional merupakan unsur yang membicarakan bahasa nasional kita adalah bahasa Indonesia, satu-satunya bahasa yang berfungsi sebagai alat pemersatu bangsa. Bahasa Indonesia tidak kaku ditengah-tengah bahasa dunia dan bahasa Indonesia terus berkembang dan terus mencari kata-kata baru untuk kesempurnaannya. Tetapi, pada tahun-tahun itu unsur bahasa tidak mendapat porsi yang tinggi dalam memberi ciri terhadap kecintaan pada nasionalisme kita.

Wujud pengenangan kejayaan masa lalu berbicara tentang sejarah bahwa Indonesia pada masa lalu itu sudah mampu menciptakan bangunan-bangunan besar, seperti candi dan kekayaan hasil hutan dan budaya pertanian.

Wacana yang dipakai dalam mengemukakan ide nasionalis dalam sajak-sajak sebelum kemerdekaan adalah (1) repetisi, (2) personifikasi, (3) perbandingan, (4) metafora, (5) alegori, (6) realis, (7) paradoks, (8) metonimi, (9) simile, (10) hiperbalisme, dan (11) verbalisme.

Wacana repetisi yang ada pada sebagian besar sajak-sajak ini dimaksudkan sebagai wacana sajak yang memperlihatkan pengulangan bentuk, yang berarti juga suatu pengulangan maksud atau pikiran yang ada dalam kepala penyair itu. Bentuk pengulangan seperti repetisi itu sangat banyak membantu mencari makna sajak.

Wacana personifikasi ini menjadi suatu kekuatan bagi beberapa sajak-sajak Indonesia Modern, terutama sajak-sajak Tahun 1920an dan 1930-an.

Wacana perbandingan yang dimaksud dalam wacana ini adalah perbandingan yang secara keseluruhan memperlihatkan suatu perbandingan yang mungkin juga berupa pemisalan secara skala besar.

Wacana alegori adalah wacana yang melambangkan sesuatu dengan suatu cerita lain yang mempunyai kesamaan sifat. Perjalanan kehidupan keluarga dilambangkan sebagai bahtera yang sedang mengarungi lautan yang luas dan penuh ombak dan badai. Tujuan kebahagiaan hidup dikiaskan dengan pulau harapan. Hal yang seperti itu banyak kita temukan dalam sajak-sajak sebelum kemerdekaan.

Wacana realis pada sebuah sajak memaparkan persoalan-persoalan

yang mengarah kepada hal-hal yang benar-benar terjadi dapat dimasukkan ke dalam sajak yang realis.

Wacana paradoks memperlihatkan pertentangan-pertentangan yang sebenarnya mempunyai pertautan pikiran.

Wacana metonimia dalam sajak dicirikan oleh penyebutan ciri atau hal yang dipertautkan dengan hal atau orang sebagai penggantinya. Pengganti yang mempunyai sifat seperti hal itulah yang muncul di dalam sajak.

Wacana simile mempertautkan dua hal dengan suatu bentuk perbandingan yang ditandai oleh kata-kata bandingan, yaitu *seperti*, *ibarat*, *bak*, *umpama*, dan lain-lain. Dua hal yang dibandingkan itu terlihat secara tersurat. Dalam sajak-sajak sebelum kemerdekaan hal seperti itu sering kita temukan.

Wacana hiperbolisme merupakan wacana yang menyuarakan kesangatan suatu hal. Kesangatan tersebut dapat memperlihatkan kadar yang amat tinggi sehingga pendengar akan merasa adanya nilai emosional di dalamnya. *Air matanya menganak sungai*, *harga-harga melangit*, atau *suaramu memecahkan gendang telinga* merupakan contoh-contoh hiperbalisme yang kita temukan dalam sajak-sajak itu.

Wacana verbalisme merupakan wacana yang memuja-muja tanah air melalui kata-kata yang indah, memuja-muja keindahan bahasa dengan kata-kata yang menarik hati.

Dalam sajak-sajak yang mengembangkan ide semangat nasionalisme banyak sekali sajak yang mengemukakan pujian dan pujaan terhadap hal-hal yang bersifat nasionalisme ini. Pemujaan dan pujaan dilakukan dalam berbagai bentuk.



DAFTAR PUSTAKA

- Culler, Jonathan. 1975. *Structuralist Poetics: Structuralism and Study of Literature*. London and Harley: Routledge & Kegan Paul.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. 1988. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Luxemburg, Jan van; Mieke Bal; Willem G. Weststeijn. 1984. *Pengantar Ilmu Sastra* (terjemahan Dick Hartoko). Jakarta: PT Gramedia.
- Moeliono, Anton M. 1985. *Pengembangan dan Pembinaan Bahasa: Ancangan Alternatif di dalam Perencanaan Bahasa*. Jakarta: Djambatan.
- Nasution, J.U. 1965. *Asmara Hadi Penyair Api Nasionalisme*. Jakarta: PT Gunung Agung.
- Sukarno. 1964. *Di Bawah Bendera Revolusi* Jilid 1, Cetakan ketiga. Jakarta: Panitia Penerbit Di Bawah Bendera Revolusi.
- Teeuw, A. 1984. *Sastra dan Ilmu Sastra: Pengantar Teori Sastra*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Waluyo, Herman J. 1991. *Teori dan Apresiasi Puisi*. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Wellek, Rene & Austin Warren. 1989. *Teori Kesusastraan* (terjemahan Melani Budianta). Jakarta: PT Gramedia.

899.

T